

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT IBNU SAHNUN
(Studi Analisis Kitab *Adāb al-Mu'allimīn*)**

Oleh:

**KARLINA
NIM: 3003173046**

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRAK



KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT IBNU SAHNUN (Studi Analisis Kitab *Adāb al-Mu'allimīn*)

KARLINA

NIM : 3003173046
Program Studi : Pendidikan Islam
Tempat/tanggal lahir : Lubuk Tapah, 11 Desember 1994
Nama orang tua : Ayah : Syariful Alamsyah
Ibu : Hamidah
Pembimbing : 1. Dr. Akhyar Zein, M.Ag
2. Dr. Zulheddi, MA

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun serta relevansi pemikirannya terhadap pendidikan masa kini. Kompetensi kepribadian guru merupakan bekal utama dalam menjalankan tugas secara profesional. Beberapa aspek kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru bertujuan agar dapat memperbaiki moral dan etika dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, penelitian ini akan menelaah kitab *Adāb al-Mu'allimīn* yang akan mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library Research*). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Analisis data digunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan cara menganalisis data tentang kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn*.

Hasil dari penelitian ini bahwa kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun yaitu: menghindari diskriminasi terhadap anak didik karena perbedaan status sosial, berlaku adil, kasih sayang dan lemah lembut, tidak bertindak ketika saat marah/emosi, tidak memberikan hukuman berlebihan, ikhlas karena Allah swt, tidak membebani anak didik dengan suatu hadiah selain gaji yang diterimanya, tanggungjawab, memperhatikan keadaan anak didik, pembinaan akhlak, bertaqwa kepada Allah swt. Di samping itu, relevansi pemikiran Ibnu Sahnun dengan pendidikan masa kini, bahwa adanya kesesuaian antara kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dengan Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan yaitu memiliki kepribadian mantab, stabil, dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian Guru, Ibnu Sahnun, Kitab *Adāb al-Mu'allimīn*.

ABSTRACT

**THE PERSONALITY OF TEACHER COMPETENCE ACCORDING TO
IBN SAHNUN
(Analysis Study Of The Book *Adāb al-Mu'allimīn*)**

KARLINA

NIM : 3003173046
Study Program : Islamic Education
Place/date of birth : Lubuk Tapah/11 December 1994
Parents name : Father : Syariful Alamsyah
Mother : Hamidah
Supervisor : 1. Dr. Akhyar Zein, M.Ag
2. Dr. Zulheddi, MA

This thesis aims to know the personality of teacher competence according to Ibn Sahnun and his relevance to education. The personality of teachers competence is a major provision in the running tasks in a professional manner. Some aspects of the competencies possessed by the personality of the teacher aims in order to improve the moral and ethical in the world of education. Thus, this research will examine the *Adāb al-Mu'allimīn* book that would describe the personality of teacher competence according to Ibn Sahnun.

This study used a qualitative approach to the type of library research. The data source used is the source of primary data and secondary data sources. Data collection is done with the documentation. Data analysis used a content analysis namely by means of analyzing data about the personality of teacher competence according to Ibn Sahnun in the *Adāb al-Mu'allimīn* book.

The results from this research that the personality of teacher competence according to Ibn Sahnun, namely: avoid discrimination against students because of the difference in social status, justice, compassion and gentle, not acting when angry/emotional, not giving excessive punishment, sincere because Allah Swt. do not overload the students with a gift in addition to the salary received, responsibility, pay attention to the circumstances of the students, the construction of the morals, piety to Allah swt. In addition, the relevance of the thought to Ibn Sahnun with education today, that the existence of the suitability between the personality of teacher competence according to Ibn Sahnun with education standards set namely has great personality, stable, adult, wise, be an example and have a noble character.

Keywords: The personality of teacher competence, Ibn Sahnun, *Adāb al-Mu'allimīn* book.

التلخيص

كفاءة شخصية المعلم لإبن سحنون
(دراسة تحليل كتاب آداب المعلمين)

كرلينا

رقم القيد : 3003173046

قسم : التربية الإسلامية

: لوبوك تافة, 11 ديسمبر 1994 مكان و تاريخ الميلاد

: شريف العالمشح الأب: اسم الوالدين

: حميدة الأم

: الدكتور أخيار زين الماجستير : الاول المشرف

الدكتور ذوالهادي الماجستير الثاني

يهدف هذا البحث لمعرفة عن كفاءة شخصية المعلم لإبن سحنون. أهمية التفكير لتقديم التربية. كفاءة شخصية المعلم هي العامل الرئيسية في تنفيذ المهام مهنيًا. بعض الجوانب كفاءة شخصية التي تمتلك المعلم تهدف لكي تصلح أو تحسن المعنوية والأخلاقية في عالم التربية. لذلك، سيتم هذا البحث توضيح كتاب آداب المعلمين التي تصف كفاءة شخصية المعلم لإبن سحنون.

استخدمت هذه الدراسة نهجاً نوعياً لنوع مكثبات البحوث. مصدر البيانات المستخدمة هي مصدر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية. ويتم جمع البيانات مع الوثائق. استخدام تحليل البيانات تحليلاً أي عن طريق تحليل البيانات حول كفاءة شخصية المعلم لإبن سحنون بكتاب آداب المعلمين.

النتائج من هذا البحث أن كفاءة شخصية المعلم لإبن سحنون هو: تجنب التمييز ضد الطلاب بسبب اختلاف الوضع الاجتماعي، والعدل والرحمة ولطيف، لا تعمل عند

الغضب/العاطفية، لا إعطاء عقوبة مفرطة، خالص لله تعالى، عدم التحميل الزائد تلقي المحمي مع هدية بالإضافة إلى المرتب، المسؤولية، إيلاء الاهتمام لظروف ربيبا، بناء الأخلاق، تقوى الى الله سبحانه وتعالى. وبالإضافة إلى ذلك، لها أهمية الفكر لابن سحنون مع التربية يوم الآن، أن وجود الملاءمة بين كفاءة شخصية المعلم لابن سحنون مع معايير التربية إلا وهي شخصية ثابتة ومستقرة، ناضجة، والحكمة، أن تكون قدوة و أخلاقا كريما.

كلمات رئيسية: كفاءة شخصية المعلم، ابن سحنون، كتاب آداب المعلمين.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Araf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>ša</i>	Š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	de (dengan titik di atas)
ذ	<i>Zal</i>	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syim</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	i	es (dengan titik di bawah)

ض	<i>Dad</i>	D	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	‘	koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Gabungan huruf	Nama
—	<i>fathah</i>	a	a
—	<i>kasrah</i>	i	i
—	<i>dammah</i>	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي —	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
و —	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

- *kataba* : كتب
- *fa'ala* : فعل
- *zukira* : نكر
- *yazhabu* : يذهب
- *suila* : سنل
- *kaifa* : كيف
- *Haula* : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
ي —	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas
و —	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- *qàla* : قال
- *ramà* : رما
- *qila* : قي
- *yaqūlu* : يقول

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

- 1) *ta marbūtah* hidup
Tamarbūah yang hidup atau mendapat *ẏarkat fatẏah*, *kasrah* dan *«ammah*, transliterasinya /t/.
- 2) *Ta marbūtah* mati
Tamarbūtah yang mati yang mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah /h/.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *raudah al-atfāl – raudatul atfāl* : روضة الأطفال
- *al-Madīnah al Munawwarah* : المدينة المنورة
- *talhah* : طلحة

5. Syaddah (*tasydîd*)

Syaddah atau *tasydîd* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*, dalam transliterasi ini tanda *tasydîd* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *Rabbanā* : ربنا
- *Nazzala* : نزل
- *al-birr* : البر
- *al-hajj* : الحج
- *nu'ima* : نعم

6. Kata Sandang

kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ة, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata

sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم
- *al-badī'u* : البديع
- *al-jalalu* : الجلال

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- *ta'khuzūna* : تاخذون
- *an-nau'* : النوع
- *syai'un* : شئىء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- <i>Wa innallāha lahua khairurrāziqīn</i>	وان الله لهم خير الرازقين:
- <i>Fa auful-kaila wal-mīzāna</i>	فاوفوا الكيلو الميزان:
- <i>Ibrāhīm al-Khalīl</i>	ابراهيم الخليل:
- <i>Bismillāhi majrehā wa mursāhā</i>	بسم الله مجراها و مرسها:
- <i>Walillāhi ‘alan-nāsihiju al-baiti</i>	والله على الناس حج البيت:
- <i>Man istāta ‘a ilaihi sabīlā</i>	من استطاع اليه سبيل:

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illa rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qur’anu*
- *Wa laqad ra ‘āhu bil ufuq al-mubīn*
- *Alhamdu lillāhi rabbil – ‘ālamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- *Naḥrun minallāhi wa fathun qarīb*
- *Lillāhi al-amru jamī’an*

- *Lillāhil-armu jamī'an*
- *Wallāhu bikulli syai'in 'alīm*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah swt atas segala nikmat, karunia dan limpahan rahmat-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan judul “KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT IBNU SAHNUN (Studi Analisis Kitab *Adāb al-Mu'allimīn*).” Sesungguhnya Allah swt senantiasa mengangkat derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Shalawat serta salam senantiasa pula turunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah agama Islam yang menjadi rahmat bagi alam semesta.

Dalam penyusunan tesis ini berbagai hambatan dan keterbatasan banyak dihadapi oleh penulis, mulai dari tahap persiapan sampai dengan penyelesaian, namun hambatan dan permasalahan dapat segera diatasi. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, semua ini karena keterbatasan pemikiran dan kemampuan yang dimiliki, tentu sebagai manusia yang lemah, penulis tidak sendirian dalam mengerjakan tesis ini, proses itu semua tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag. Kepada Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA selaku Direktur Program Pascasarjana UIN SU. Kepada Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku Wakil Direktur. Penulis ucapkan terima kasih telah memberikan peluang untuk menimba ilmu, sehingga penulis dapat meraih gelar Magister di UIN SU Medan.
2. Kepada Ayahanda Syariful Alamsyah dan Ibunda Hamidah terima kasih yang senantiasa memberikan segenap cinta dan kasih sayang yang tak terhingga, memberikan banyak semangat, motivasi dan dukungan, serta do'a yang tak pernah putus. Pada akhirnya penulis dapat meraih pendidikan dalam Program Magister. Semoga Allah membalas semua jasa Ayah dan Bunda.

3. Kepada kakakanda Rika Sasfika Am. Keb, serta adinda Siti Mardiah dan Muhammad Masykur. Terima kasih atas semangat dan dorongannya, kalian semua menjadi penguat semangat bagi penulis untuk meneruskan perjuangan dalam menuntut ilmu hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Kepada Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam. Kepada Bapak Dr. Edi Saputra, M.Hum selaku Sekertaris Prodi Pendidikan Islam. Penulis ucapkan terima kasih banyak telah ikut memberikan subangsih, motivasi, dukungan serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Kepada Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Zulheddi, MA, selaku pembimbing II dalam penelitian ini, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan pengarahannya, dan banyak membagi ilmu kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
6. Kepada Bapak Arief Dharmawan, M.Pd dan Ibu Herwina Azhabi, S. Hut selaku staf prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN SU. Penulis ucapkan terima kasih telah banyak membantu serta memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Kepada seluruh dosen dan staf pegawai Program Pascasarjana UIN SU. Terima kasih penulis ucapkan telah ikut andil dalam penyelesaian tesis ini.
8. Kepada Pimpinan dan karyawan perpustakaan UIN SU terima kasih juga turut membantu dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Kepada Abangda Suaib Daulay, S.Th.I, M.Ag, penulis ucapkan terima kasih yang telah memberi semangat, dukungan serta membantu dalam penyelesaian tesis ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Islam, Halimatussa'diyah Nst, Rizqa Ramadhani Lubis, Rizki Ananda Putri, Helma Fitri, Debi Miftahul Khair. Penulis ucapkan terima kasih, selalu bersama dalam suka maupun duka, memberikan saran, semangat, serta dukungan, agar kita semua senantiasa diberikan kemudahan dan kesehatan.

11. Kepada seluruh teman-teman satu kelas Prodi Pendidikan Islam stambuk 2017. Penulis ucapkan terima kasih telah memberian saran, semangat, motivasi, dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhroh Besilam Babussalam, kepada keluarga besar pondok pesantren Muhammadiyah Kwala Madu, para orang tua, guru-guru maupun sahabat-sahabat, penulis ucapkan terima kasih yang telah banyak memberikan dorongan, bimbingan, semangat dan do'a yang tulus sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
13. Semua pihak yang telah berkenan membantu penulis selama penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Sungguh merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa kalian semua merupakan sumber kekuatan tersendiri bagi penulis agar tetap tegar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga partisipasi dan bantuan dari semua pihak mendapat ganjaran dari Allah swt baik di dunia maupun di akhirat kelak, Amin. Penulis harapkan tesis ini dapat berguna bagi penulis dan orang lain.

Medan, 08 April 2019

KARLINA
NIM. 30031730646

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN

ABSTRAK

PEDOMAN TRANSLITERASI

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iv

BAB I PENDAHULUAN 1

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Rumusan Masalah 8
- C. Penjelasan Istilah..... 9
- D. Tujuan Penelitian 10
- E. Manfaat Penelitian 10
- F. Kajian Terdahulu..... 11
- G. Sistematika Pembahasan 13

BAB II LANDASAN TEORI 14

- A. KOMPETENSI GURU 14
 - 1. Pengertian Kompetensi Guru 14
 - 2. Landasan Kompetensi Guru 20
 - 3. Komponen Kompetensi Guru 23
- B. KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU 28
 - 1. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut UU..... 28
 - 2. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ulama Salaf..... 38
 - 3. Strategi Pencapaian Kepribadian Guru 43
- C. IBNU SAHNUN DAN KITAB *ADĀB AL-MU'ALLIMĪN* 45
 - 1. Biografi Ibnu Sahnun 45
 - 2. Karya-karya Ibnu Sahnun 49
 - 3. Situasi Pendidikan pada Masa Ibnu Sahnun 51

4. Faktor-faktor Pembentukan ilmiah Ibnu Sahnun	53
5. Deskripsi Kitab <i>Adāb al-Mu'allimīn</i>	58
a. Pengertian Kitab <i>Adāb al-Mu'allimīn</i>	58
b. Latar Belakang Penulisan, Pentahqīqan dan Penerbitan.....	58
c. Kandungan Isi Kitab <i>Adāb-al-Mu'allimīn</i>	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	65
A. Jenis Penelitian.....	65
B. Pendekatan Penelitian	66
C. Sumber Data.....	67
D. Teknik Pengumpulan Data.....	68
E. Teknik Analisis Data.....	68
F. Prosedur Penelitian.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	72
1. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun dalam Kitab <i>Adāb al-Mu'allimīn</i>	72
a. Menghindari diskriminasi terhadap anak didik karena perbedaan status sosial.....	73
b. Berlaku adil	74
c. Kasih sayang dan lemah lembut.....	77
d. Tidak bertindak saat marah/emosi	81
e. Tidak memberi hukuman berlebihan	84
f. Ikhlas karena Allah swt.....	88
g. Tidak membebani anak didik dengan suatu hadiah selain gaji yang diterimanya.....	93
h. Tanggungjawab	94
i. Memperhatikan keadaan anak didik.....	96
j. Pembinaan akhlak	97
k. Bertaqwa kepada Allah	101
2. Relevansi pemikiran Ibnu Sahnun tentang Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini.....	105

BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	113
 DAFTAR PUSTAKA	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan yang berkualitas adalah lembaga yang tidak semata mata memperhatikan hasil atau output saja, akan tetapi jauh lebih penting memperhatikan bagaimana keberlangsungan dalam proses pendidikan. Proses pendidikan dapat menentukan berhasil atau tidak suatu peningkatan ke arah yang lebih baik. Maka untuk menunjang keberhasilan dalam proses pendidikan adanya interaksi personal dan struktural sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berbicara mengenai masalah pendidikan merupakan suatu hal yang tidak pernah lepas dari pandangan dan pemikiran para tokoh pendidikan, di mana pembahasan mengenai problematika ini selalu menjadi bahan kajian dan bahasan pada setiap masa. Sebab, pendidikan senantiasa berubah dari suatu zaman ke zaman berikutnya. Banyaknya problematika pendidikan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya sejauh itu pula masalah-masalah yang harus di jawab dalam dunia pendidikan saat ini.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.¹ Dengan adanya pendidikan dapat memberikan dampak yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan sebagai kebutuhan utama bagi tumbuh dan berkembangnya negara untuk menciptakan peradaban yang lebih maju.²

Selain itu, tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan adalah menciptakan insan yang senantiasa “beribadah” (mengabdikan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan yang akan dicapai adalah merealisasikan pengabdian kepada Allah swt dalam kehidupan baik secara individu maupun kelompok. Sebagaimana yang terkandung dalam Alquran yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 1.

²Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 100.

Artinya: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*”³

Sejalan dengan ini, tugas seorang pendidik tidaklah mudah, karena ia juga bertugas membina manusia secara pribadi dan kelompok yang mempunyai unsur-unsur material dan immaterial, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt sekaligus sebagai khalifah di muka bumi.

Tiga pilar utama dalam pendidikan adalah pendidik, peserta didik dan materi pembelajaran. Di Indonesia khususnya pendidikan formal sangat menekankan pada proses belajar mengajar, salah satu faktor untuk mencapai kesuksesan dalam proses tersebut yaitu keberadaan guru. Bahwa keberadaan guru sangat berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Asrorun Ni'am, pendidik tidak hanya menjalankan fungsi transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan.⁴ Sehingga keberadaan guru tetap diperlukan dalam pendidikan, walaupun sekolah sudah dianggap modern dan teknologi secanggih apapun tetap tidak akan mampu menggantikan posisi guru dalam pendidikan.

Pendidik adalah orang yang sangat penting dalam dunia pendidikan,⁵ karena pendidik merupakan pihak yang paling bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Dalam konteks pendidikan secara umum tugas pendidik dititikberatkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷ Rumusan tersebut sejalan dengan arahan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam bahwa pendidik adalah pihak yang bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan sehingga mereka memiliki bekal yang cukup dan mampu melaksanakan tugas-tugas

³Q.S. Adz-Zariyat/51:56.

⁴Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis Atas Lahirnya UU Guru dan Dosen* (Jakarta: Elsas, 2006), h. 3.

⁵Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 172.

⁶Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud, 2005), h. 10.

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 74.

kemanusiaannya baik secara hamba maupun khalifah Allah swt di muka bumi berdasarkan nilai-nilai islami. Dalam pendidikan Islam, seorang guru mempunyai tugas yang besar dalam melatih dan membentuk *Insan Kamil*⁸ sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam. Seorang guru harus memiliki kompetensi dalam mendidik peserta didik.

Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak untuk melaksanakan kewajiban. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen, karena badan inilah yang memiliki kewenangan untuk mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen yang hasilnya ditetapkan oleh peraturan Menteri.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Kompetensi memiliki lima jenis karakteristik yaitu: (1) pengetahuan, merujuk pada informasi dan hasil pembelajaran; (2) keterampilan atau keahlian, merujuk kepada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan; (3) konsep diri, sikap, dan nilai-nilai dalam citra diri seseorang; (4) karakteristik pribadi, merujuk karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi; (5) motif, merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis, atau dorongan lain yang memicu tindakan.

Kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberi pelayanan pendidikan kepada masyarakat.⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 dan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi: kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial.” Dengan adanya peraturan pemerintah mengenai kompetensi guru, diharapkan guru menjadi profesional

⁸*Insan Kamil* menurut Muhyiddin Ibnu ‘Arabi adalah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena ia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena ia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan.

⁹Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Jogyakarta: Konisius, 1994), h. 18.

dalam menjalankan profesi keguruannya. Terutama seorang guru harus mencerminkan kompetensi kepribadian yang baik terhadap anak didik.

Kompetensi kepribadian guru mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggungjawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat mengambil keputusan dan lain sebagainya.¹⁰ Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggungjawab, terbuka, dan terus menerus belajar untuk maju.

Kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik.¹¹ Penguasaan kompetensi kepribadian guru memiliki arti penting bagi guru sekolah dan terutama bagi peserta didik. Bagi guru mempunyai kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi pendidik yang sukses.¹²

Fenomena menunjukkan bahwa perhatian masyarakat saat ini menyoroti keberadaan guru. Rendahnya kualitas pendidikan yang dimiliki guru sangat perlu diperhatikan. Jika terjadi kemerosotan moral para peserta didik akan dianggap atas kegagalan guru dalam mendidik. Melemahnya kompetensi kepribadian guru dalam dunia pendidikan mulai dari kasus kekerasan fisik maupun non fisik, kurang kestabilan emosi, sikap dan perilaku yang tidak baik. Tindakan atau tingkah laku seorang guru yang tidak baik akan tercermin kepada anak didik. Hal ini terjadi karena anak didik mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya atau dapat juga menyebabkan peserta didik gelisah, cemas, terganggu jiwanya karena mereka menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatkannya di rumah dari keluarga dan lingkungannya.

¹⁰Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan* (Jakarta; Grasindo, 2004), h. 102.

¹¹Syamsu Nahar, *Standar Kompetensi Kepribadian Guru; Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan* (Yogyakarta: Atap Buku, 2017), h. 35.

¹²*Ibid.*, h. 31-32.

Kecendrungan tugas pendidik bekerja secara instan yaitu hanya mentrasfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada anak didik tanpa memperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ilmu pengetahuan tersebut, ditambah lagi adanya kecenderungan kondisi pembelajaran saat ini sangat berorientasi pada perolehan angka-angka sebagai standarisasi kualitas pendidikan sangat memicu merosotnya moralitas anak didik.

Berbagai macam kasus amoral yang merebak dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat dewasa ini, mengindikasikan bahwa pendidikan belum mampu secara maksimal dan signifikan melahirkan generasi anak bangsa yang berkepribadian jiwa sosial, kemanusiaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas. Tidak mengherankan jika dunia pendidikan dewasa ini mendapat sorotan yang cukup tajam karena pendidikan mengalami kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai moralitas dan akhlak.

Seorang guru senantiasa harus menjaga tingkah laku terhadap anak didik dan meneladani sifat-sifat Rasulullah saw. Berkaitan dengan hal ini, pendidik tidak diperkenankan menuntut balasan dari aktivitas mengajarnya. Allah swt berfirman:

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لِرُؤْفَةِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*”¹³

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Quran* dijelaskan bahwa ayat di atas menggambarkan perbuatan baik, lemah lembut yang tercermin dalam tindakan memberi makan orang-orang miskin, padahal ia sendiri mencintainya karena membutuhkannya. Terhadap hati semacam ini tidak pantas dikatakan bahwa ia suka memberi makan kepada orang-orang lemah yang membutuhkannya dengan makanan yang tidak ia perlukan. Sebenarnya ia sendiri memerlukan makanan itu, akan tetapi ia lebih mementingkan orang-orang yang membutuhkan.¹⁴

¹³Q.S. Al-Insan/76:9.

¹⁴Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 184.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui beberapa kriteria guru ideal. Guru ideal adalah guru yang dijadikan figur lekatan oleh peserta didik.¹⁵ Figur lekatan pada peserta didik tidak bisa di buat-buat atau di paksa, ia hadir atas dasar pengakuan, dengan demikian hal ini tidak akan dapat direkayasa oleh apapun. Jika guru menginginkan dirinya menjadi figur lekatan pada peserta didiknya maka guru tersebut haruslah mencintai peserta didik dengan setulus hati. Jika cinta seorang guru telah dicurahkan paling tidak ada tiga hal yang dapat diperoleh guru sebagai respon balik dari peserta didik. *Pertama*, seluruh tutur katanya akan didengar oleh peserta didik. *Kedua*, peserta didik akan merasa nyaman untuk menjadikan guru sebagai tempat mengadu. *Ketiga*, anak terdorong untuk mempersembahkan apa saja yang terbaik bagi gurunya kelak.

Menurut Husnul Chotimah sebagaimana dikutip oleh Asmani, ada empat kriteria guru ideal yang seharusnya dimiliki yaitu: (1) dapat membagi waktu dengan baik; membagi waktu tugas utama sebagai guru dan tugas keluarga serta dalam masyarakat. (2) rajin membaca. (3) banyak menulis. (4) gemar melakukan penelitian.¹⁶

Profesi guru seharusnya diisi oleh orang manusia-manusia yang idealis. Karena para gurulah yang akan mendidik generasi bangsa yang akan datang. Jika guru tidak mengajarkan idealisme, tidak mengajarkan nilai-nilai luhur, baik dalam ucapan, sikap maupun keteladanan atas pilihan gaya hidupnya kepada mereka semua maka dapat dibayangkan apa yang akan terjadi. Oleh karena itu untuk mengemban amanah yang begitu besar maka dibutuhkan sosok guru dengan kompetensi dan kepribadian yang ideal.¹⁷

Dari beberapa persoalan yang telah diuraikan, bahwa kompetensi kepribadian baik itu berupa kearifan, budi pekerti atau akhlak yang baik harus dimiliki oleh seorang guru. Kepribadian yang mantab, sifat-sifat luhur dari suri tauladan yang baik dapat meningkatkan kewibawaan guru. Sebagaimana yang telah di contohkan Rasulullah saw. Beliau selalu menganjurkan kepada umatnya untuk berakhlak mulia dengan menjauhi sifat-sifat yang buruk. Masalah

¹⁵Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), h. 110.

¹⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Jogyakarta: Diva Press, 2009), h. 21.

¹⁷Syamsu Nahar, *Standar Kompetensi Kepribadian Guru; Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan,..* h. 37.

kepribadian guru menjadi prioritas utama dan merupakan perhatian yang besar dikalangan ulama dari masa ke masa hingga saat ini.

Sebagaimana Allah swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”¹⁸

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa:

“Seorang guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang cerdas dan sempurna akalinya serta baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki beberapa ilmu dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadikan contoh dan teladan bagi para muridnya”.¹⁹

Demikian penjelasan dari Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa seorang guru harus sempurna akal dan akhlaknya. Akhlak seorang guru sangat penting, karena dapat menimbulkan rasa menghormati sesama guru dan mendorong untuk menguasai ilmu yang telah diberikannya. Pentingnya akhlak atau kepribadian seorang guru telah menjadi sorotan bagi masyarakat terutama bagi para orang tua.

Dalam rangka membahas kompetensi kepribadian guru, kiranya perlu dikaji ulang pemikiran ulama, karena tidak dapat dipungkiri telah banyak sumbangsih yang diberikan para ulama terdahulu ke dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah Ibnu Sahnun. Beliau adalah tokoh pertama dalam pendidikan, dengan kitabnya yang berjudul “*Adāb al-Mu’allimīn.*” Pemikiran Ibnu Sahnun yang telah dikemukakan kurang lebih 11 abad yang lampau merupakan pemikiran yang sesuai dengan kemajuan Islam. Meskipun pemikiran Ibnu Sahnun lahir pada era yang berbeda dengan era modern, namun ide-idenya

¹⁸Q.S. Al-Ahzab/33:21.

¹⁹Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Libanon Dar al-Ma’rifah, t.t.), h 13.

tetap perlu dikaji sehingga kemungkinan akan ditemukan gagasan yang layak dihidupkan kembali, diadopsi dan diaplikasikan oleh umat Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan masa sekarang dan masa akan datang.

Realita menunjukkan bahwa dunia Islam dewasa ini tampaknya belum begitu mengenal teori kependidikan Ibnu Sahnun dan pokok pemikirannya terkesan diabaikan dikalangan kita. Kitab *Adāb Al-Mu'allimīn* karya Ibnu Sahnun masih sangat terbatas publikasi dan distribusinya di negeri-negeri Islam, karena langkanya kitab ini, maka perlu mendapatkan perhatian khusus, disamping itu, pemikiran pendidikan Ibnu Sahnun juga masih relevan untuk diaplikasikan pada saat ini.²⁰ Kitab Ibnu Sahnun banyak digunakan para ulama setelahnya sebagai rujukan dan pegangan, seperti al-Qabisi dan Ibnu Khaldun.²¹

Dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn* ini dijelaskan mengenai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru. Beberapa kasus yang telah diungkapkan sebelumnya dalam kurangnya kompetensi kepribadian guru, maka jelas akan menghilangkan kerarifan dan kewibawaan seorang guru. Ibnu Sahnun menjelaskan bahwa diantaranya seorang guru harus memiliki adab, atau etika dalam mengajar, seperti menghiasi diri dengan akhlak mulia, bersikap rendah hati, adil, memperlakukan peserta didik dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Dalam hal ini terdapat kesinambungan dengan kasus kepribadian yang sedang terjadi masa kini dengan apa yang dijelaskan oleh Ibnu Sahnun. Melihat pentingnya permasalahan ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pemikiran pendidikan Ibnu Sahnun dalam sebuah penelitian tesis yang berjudul **“Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab *Adāb al-Mu'allimīn*)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun dalam Kitab *Adāb al-Mu'allimīn*?

²⁰Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 50.

²¹Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi Islam* (Kairo : Darul Ma'arif, 1968), h. 7.

2. Bagaimana Relevansi Pemikiran Ibnu Sahnun tentang Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini?

C. Penjelasan Istilah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus kepada permasalahan, terlebih dahulu penulis memberikan penjelasan istilah permasalahan yang akan diteliti. Sehingga terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh para pembaca dari apa yang dimaksudkan oleh penulis dengan penelitiannya. Adapun istilah-istilah kunci dalam penelitian ini adalah:

1. Kompetensi Kepribadian Guru

Kemampuan seorang guru dengan kepribadian yang, mantab, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik.²²

2. Ibnu Sahnun

Ibnu Sahnun adalah salah seorang tokoh pertama dalam pendidikan Islam pada era klasik , lahir pada tahun 202 H di Qairawan (Afrika Utara) dan meninggal pada tahun 256 H.²³ Beliau seorang tokoh yang diakui keulamaan dan keilmuannya, sangat disegani, dihormati, dikagumi, serta menjadi contoh teladan bagi ulama pada masanya dan sesudahnya.

3. Kitab *Adāb al-Mu'allimīn*

Sebuah kitab yang menjelaskan tentang etika/adab para guru dalam proses pembelajaran terhadap anak didik di lembaga tingkat dasar (kuttab) berdasarkan ajaran Islam. kitab ini memiliki nilai sejarah karena kitab pertama yang ditulis dalam bidang pendidikan dan pengajaran pasca Alquran dikalangan Muslim Arab dan memiliki nilai pendidikan karena di dalamnya memuat gagasan-gagasan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan masa dan masyarakat saat itu.²⁴

²²Undang-Undang Republik Negara Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, h. 3.

²³Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*,.. h. 51.

²⁴Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibnu Sahnun wa al-Qabisy*, al-Thab'ah al-Ula (Beirut: al-Syirkah al-'Alamiyah li al- Kitab, 1990), h. 63.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun dalam Kitab *Adāb al-Mu'allimīn*.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Relevansi Pemikiran Ibnu Sahnun tentang Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan pembaca mampu mengetahui tentang kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitabnya *Adāb al-Mu'allimīn* sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pendidikan Islam.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah kajian pustaka tentang pendidikan, khususnya pengembangan kompetensi pendidik agar senantiasa menjadi seorang figur yang ideal dan profesional.
 - c. Penelitian ini sebagai bahan kajian untuk melengkapi perpustakaan dalam khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi prodi pendidikan Islam.
 - d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para guru untuk mewujudkan kepribadian yang baik dan memberikan suri tauladan kepada peserta didik serta digunakan sebagai bahan introspeksi diri dalam mengoptimalkan kinerja sehingga menghasilkan kinerja dan hasil pendidikan yang memuaskan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi kalangan akademisi, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan baru dalam menciptakan para calon guru yang berkompeten.

- b. Bagi penulis, sebagai wacana pengembangan wawasan ilmu pengetahuan tentang pemikiran tokoh pendidikan Islam yang mengkaji mengenai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pengetahuan dan pengamatan yang dilakukan, penelitian terhadap pemikiran Ibnu Sahnun dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn* masih sedikit ditemukan. Meskipun demikian, dalam kajian terdahulu ini perlu dicantumkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan kajian ini. Diantaranya adalah:

1. Wahidun Nisa, Jurusan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN SU Medan (2011) dengan judul tesis “Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Kota Tebing Tinggi.” Dalam penelitian ini, berupaya untuk mengetahui lebih dekat bagaimana kompetensi guru dan peran kepala madrasah dalam meningkatkan kepribadian guru serta pola pembinaannya. Kompetensi kepribadian Guru Madrasah Aliyah Kota Tebing Tinggi yaitu diantaranya kedisiplinan, komitmen, keteladanan, semangat dan tanggungjawab. Terlepas dari kompetensi di atas, bagi guru madrasah yang paling utama ditekankan adalah guru bermoral dan beriman. Hal ini jelas merupakan kompetensi yang sangat penting karena salah satu tugas guru adalah membantu agar anak didik bertaqwa dan beriman serta menjadi anak yang baik. Penelitian ini membahas tentang kompetensi kepribadian guru di madrasah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah tentang kompetensi kepribadian guru menurut tokoh yang bernama Ibnu Sahnun dalam karyanya yaitu kitab *Adāb al-Mu'allimīn*.
2. Syahrizal, Fakultas Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, dalam jurnal “Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sahnun; Analisis Kritis Kurikulum Pengajaran di Institusi Pendidikan Dasar Islam.” Dalam tulisan ini mengungkapkan relevansi pemikiran Ibnu Sahnun mengenai kurikulum pengajaran pendidikan dasar Islam dengan praktik kurikulum pengajaran

pada institusi-institusi pendidikan dasar Islam masa kini. Kurikulum pengajaran pendidikan dasar Islam terbagi kepada dua aspek, pertama prinsip *tawazun* (keseimbangan) antara materi ukhrawi dan duniawi. Kedua, aspek dasar agama dan sosial. Dalam penelitian ini membahas seorang tokoh yang sama yaitu pemikiran pendidikan Islam menurut Ibnu Sahnun, namun tidak mengenai kompetensi kepribadian guru.

3. Anisatun Nur Laili, Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013) dengan judul skripsi “Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Ibnu Sahnun dan implikasinya terhadap pendidikan Agama Islam (telaah kitab *Adāb al-Mu'allimīn*).” Jika di lihat dari judul skripsi di atas dengan penelitian tesis yang penulis lakukan saat ini mempunyai suatu persamaan baik dari tokoh ulama dan kitabnya, namun perlu diketahui dalam kedua penelitian ini memiliki sisi perbedaan yaitu dalam penelitian skripsi di atas, menjelaskan kompetensi kepribadian dan implikasinya terhadap pendidikan Agama Islam, sementara dalam penelitian tesis yang penulis lakukan adalah kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun serta relevansinya terhadap pendidikan masa kini berdasarkan Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, dalam skripsi tersebut membahas tentang kompetensi kepribadian pendidik yang harus dimiliki menurut Ibnu Sahnun hanya ada lima poin yaitu berakhlak mulia, adil, wibawa, ikhlas dan bertanggung jawab. Sedangkan dalam penelitian tesis ini penulis mengulas lebih mendalam mengenai pemikiran Ibnu Sahnun serta mengembangkan secara luas mengenai kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn*.

Berdasarkan penelitian di atas, diketahui bahwa ada beberapa penelitian yang dilakukan terkait tentang kompetensi kepribadian guru, namun belum ada yang menyamai dengan fokus penelitian yang penulis lakukan saat ini. Pemikiran Ibnu Sahnun yang lebih spesifik tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn* lebih jauh penulis akan berupaya menganalisis secara kritis mengenai permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa

kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun masih layak untuk dilakukan dan dipublikasikan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang konkrit, utuh dan terpadu dalam penelitian ini, secara garis besar sistematika pembahasan yaitu terbagi menjadi lima bab adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori, pembahasan pertama menjelaskan tentang kompetensi guru, berisi tentang pengertian kompetensi guru, landasan kompetensi guru, komponen kompetensi guru, pembahasan kedua menjelaskan kompetensi kepribadian guru, berisi kompetensi kepribadian guru menurut UU, kompetensi kepribadian guru menurut ulama salaf, dan strategi pencapaian kepribadian guru. Pembahasan ketiga mengenai Ibnu Sahnun dan *Kitab Adāb al-Mu'allimīn*, berisi biografi Ibnu Sahnun, karya-karya Ibnu Sahnun, situasi pendidikan pada masa Ibnu Sahnun, faktor-faktor pembentukan lingkungan ilmiah Ibnu Sahnun, dan deskripsi tentang kitab *Adāb al-Mu'allimīn*.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian, bab ini terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian yakni pembahasan pokok yang menjadi tema utama dalam penelitian ini, yaitu analisis pemikiran Ibnu Sahnun tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn*, bab ini meliputi pandangan Ibnu Sahnun tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn*, serta relevansi kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun terhadap pendidikan Islam masa kini.

Bab V merupakan penutup, terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan sekaligus memberikan saran dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KOMPETENSI GURU

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.²⁵ Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu.²⁶ Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan.²⁷

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10, disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”²⁸

Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Sedangkan menurut Broke dan Stone dalam Uzer Ustman kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.³⁰ Kompetensi menurut Richard N.Cowell sebagai suatu keterampilan atau kemahiran yang bersifat aktif.³¹ Kompetensi berarti

²⁵John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia,1990), h. 132.

²⁶N.K. Rustyah, *Pendidik dan Profesionalisme* (Jakarta: Mas Agung, 1982), h. 26.

²⁷Herry Noor Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), h. 54.

²⁸Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (t.t.p: Citra Umbaran, 2006), h. 4.

²⁹Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 38.

³⁰Uzer Ustman, *Profil Pendidik* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 14.

³¹Richard N. Cowell, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1989), h. 95-99.

kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Kompetensi juga sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang harus dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses pengalaman belajar, lazimnya terdiri dari: (a) penguasaan minimal kompetensi dasar; (b) praktik kompetensi dasar; (c) penambahan, penyempurnaan dan pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan.³²

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Kompetensi tidak hanya terkait dengan kinerja saat ini, akan tetapi juga bisa untuk meramalkan kinerja pada masa mendatang, karena kompetensi merupakan karakteristik berkelanjutan yang umumnya tidak bisa hilang.

Sementara guru, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti seseorang yang memiliki profesi mengajar. Dalam bahasa Arab, guru di sebut dengan *al-Mudarris* dapat diartikan sebagai seseorang yang mengajar atau memberikan pengajaran atau dapat juga dikatakan dengan *ustadz* berarti seseorang yang mengajar dalam bidang agama Islam.

Guru merupakan pribadi kunci (*key person*) yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan belajar peserta didik. Dalam pandangan peserta didik guru adalah seorang yang memiliki otoritas, baik dalam bidang akademis maupun non akademis.

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

³²Jamal Ma'mur Asmani, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Jogyakarta: Power Books, 2009), h. 38.

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar dan menengah.”

Ungkapan guru atau pendidik merujuk kepada seseorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya.³³ *Digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru*, artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya.³⁴

Pada hakikatnya Allah swt merupakan guru, seperti dalam firman Allah swt yaitu:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”³⁵

Menurut Ibnu Sahnun guru adalah seorang yang menempati posisi sebagai pengganti orang tua (wali) di lembaga pendidikan yang bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pembentukan emosional maupun intelektual anak didik sehingga mencapai kedewasaan dalam berpikir dan bertindak.³⁶ Seorang guru hendak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang keilmuan secara komprehensif yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, memiliki kepandaian dan kreativitas dalam menyampaikan materi dengan berbagai metode pengajaran yang bervariasi serta memberikan perhatian dan pandangan satu persatu terhadap psikologis dan kemajuan belajar siswa.³⁷

³³Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru; Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa* (Bandung: Nuansa, 2016), h. 50.

³⁴Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), h. 20.

³⁵Q.S. al-Alaq/96:4-5.

³⁶Abd ar-Rahman Uthman al-Hijazi, *Mazhab at-Tarbawi Inda' Ibnu Sahnun* (Beirut: Maktab 'Ashriyyah, 1995), h. 77.

³⁷Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,... h. 79.

Ibnu Sahnun juga mengatakan bahwa guru adalah manusia pilihan diantara Bani Adam yang telah diberi kemuliaan dan keistimewaan oleh Allah swt berupa ilmu dan hikmah, karena dengan ilmu Allah mengangkat derajat suatu kaum sehingga Allah swt menjadikan mereka panutan dalam kebaikan (*uswatun hasanah*) sebagai pemimpin (imam) yang diikuti jejeknya, dan pemikiran mereka selalu dijadikan pegangan.³⁸

Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.³⁹ Istilah guru dapat disebut dengan pendidik, kedua istilah ini artinya sedikit berbeda. Istilah guru sering dipakai dalam lingkungan formal, sedangkan pendidik dipakai dilingkungan formal, informal, maupun non formal.⁴⁰ Sementara Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik yaitu manusia dewasa karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan.⁴¹

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁴² Lebih lanjut ia mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan sanggup berkomunikasi tanpa berkerja sama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.⁴³

Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan rohani dan jasmani agar mencapai kedewasaan,

³⁸*Ibid.*, h. 73.

³⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,... h. 36.

⁴⁰Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 71.

⁴¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 37.

⁴²Zakiah Daradjat et.al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1992), h. 226.

⁴³Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 206.

mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang dapat berdiri sendiri.⁴⁴ Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi dalam Abuddin mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁴⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru atau pendidik adalah setiap orang yang memiliki pengetahuan keguruan, memiliki keterampilan yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain dan memikul pertanggungjawaban untuk mendidik dengan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan pengabdian terhadap masyarakat.

Menurut Moh. Uzer Utsman, kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak.⁴⁶ Kompetensi guru sangat penting karena dengan adanya guru mampu mengemban tugas dan tanggungjawab sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan perkembangan peserta didik menuju arah kedewasaan dan kearifan budi pekerti.

Aan Hasanah menyebutkan beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain:

- a. Pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih.
- b. Pekerja kemanusiaan dengan fungsi merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki.
- c. Petugas kemaslahatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.⁴⁷

⁴⁴Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, t.t), h. 93.

⁴⁵Abudddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 62.

⁴⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 4.

⁴⁷Aan Hasanah, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 23.

Ramayulis membagi tugas guru menjadi dua macam, yaitu tugas umum dan tugas secara khusus.⁴⁸ *Pertama*, tugas secara khusus adalah sebagai *warasat al-anbiya'* pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil 'alamin*, yakni suatu misi yang mengajar manusia agar senantiasa tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Allah untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Misi ini kemudian dikembangkan melalui pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. *Kedua*, tugas secara khusus antara lain adalah:

1. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran yang telah di susun, serta penilaian setelah program ini dilaksanakan. Sebagai guru (*edicator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insal kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
2. Sebagai pemimpin (*manajerial*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.

Dari pendapat Aan Hasanah dan Ramayulis di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki beberapa peran sebagai tenaga pendidik secara profesional, pribadi dan sosial sebagai seorang relawan. Selain itu tugas guru secara umum sebagai pewaris para Nabi yang memiliki misi untuk mengajar manusia agar tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Allah swt, dan tugas guru secara khusus sebagai pengajar. Dari kedua pendapat tersebut dapat diperoleh titik temu yang selanjutnya dikenal dengan kompetensi dasar guru diantaranya adalah kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Dengan terbentuknya kompetensi dasar tersebut diharapkan seorang guru mampu mengemban tugasnya dan bertanggungjawab penuh untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan mental dan berbudi luhur sesuai dengan tujuan pendidikan.

⁴⁸Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, Cet ke-7, 2013), h. 17.

Menurut analisis penulis, bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

2. Landasan Kompetensi Guru

Landasan kompetensi guru terdapat pada Undang-Undang RI, Landasan yuridis mengenai guru yaitu seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan yaitu: (a) landasan kemampuan pengembangan kepribadian; (b) kemampuan penguasaan ilmu keterampilan; (c) kemampuan berkarya; (d) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai, dan mengambil keputusan secara tanggungjawab; (e) dapat bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati, dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian.⁴⁹

Landasan yuridis telah ditetapkan secara hukum terdapat dalam Undang-Undang yang berlaku. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa:

Pasal 1

- 1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.
- 2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) akan diatur dengan peraturan Menteri tersendiri.⁵⁰

⁴⁹Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 2-3.

⁵⁰BSNP, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: 2007), h. 6.

Dalam PNPM juga disebutkan bahwa “Guru harus menguasai empat kompetensi utama yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru.”⁵¹

Tuntutan profesionalitas dalam bekerja atau mengajar sebenarnya telah diisyaratkan dalam sebuah hadis riwayat Thabrani berikut ini: “*Sesungguhnya Allah mencintai saat seorang diantara kalian mengerjakan suatu pekerjaan dengan teliti.*”⁵²

Teliti dalam bekerja merupakan salah satu ciri profesionalitas. Sebagaimana dalam firman Allah swt yang menuntut kita agar bekerja dengan penuh kesungguhan yaitu:

قُلْ يٰٓقَوْمِ عَلٰٓى اَعْمَلُوْا مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۡ عَامِلٌۭٔ فَسَوْفَ
 مِّنْ تَعْلَمُوْنَ تَكُوْنُ لَهُۥ عَقِبَةُ الدّٰرِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ
 الظّٰلِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: “Katakanlah: “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”⁵³

Dalam Alquran Allah Berfirman:

وَقَالَ الْمَلِكُ اَتْتُوْنِيۡ بِهٖۤ اَسْتَخْلِصْهٗ لِنَفْسِيۡ ۗ فَلَمَّا كَلَّمَهٗ قَالَ
 اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِيْنٌۭ اٰمِيْنٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ اَجْعَلْنِيۡ عَلٰٓى خَزَآئِنِ
 الْاَرْضِ اِنِّىۡ حَفِيْظٌ عَلِيْمٌ ﴿٥٥﴾

⁵¹Ibid., h. 8.

⁵²Bek, A.H. Mukhtar, *al-Hadis al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Cet ke-4, h. 1.

⁵³Q.S. Al-An'am/6:135.

Artinya: "Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". (54) berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan (55)."⁵⁴

Ayat tersebut secara implisit menjelaskan kepada kita mengenai pentingnya profesionalitas, bahwa Yusuf menawarkan dirinya bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebab jika tidak, ia khawatir tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Pada ayat lain dijelaskan bahwa untuk menerima seseorang bekerja diisyaratkan dua hal yakni kuat dan dapat dipercaya. Sebagaimana firman Allah swt:

قَالَتْ إِحَدُهُمَا يَتَأْتِ اسْتَعْجِرُهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَن اسْتَعْجَرْتَ
الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."⁵⁵

Yang dimaksud kuat disini adalah kemampuan profesional, sedangkan dapat dipercaya lebih mendekati pada kemampuan kepribadian. Demikian Alquran memberikan isyarat tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pribadi Muslim.

Dalam Alquran juga telah disebutkan, sebagaimana firman Allah swt yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ^ج فَسْأَلُوا أَهْلَ
الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

⁵⁴Q.S. Yusuf/12:54-55.

⁵⁵Q.S. Al-Qashshas/28:26.

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”⁵⁶

Ayat di atas menunjukkan pula pentingnya seorang guru menguasai pengetahuan yang mendalam terkait bidang studinya, agar mereka bisa menjawab pertanyaan dan memberikan pengetahuan yang luas kepada peserta didik.

Motivasi belajar diisyaratkan dengan tegas, sebagaimana firman Allah swt:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵⁷

Jika kompetensi guru rendah, maka para muridnya kelak akan menjadi generasi yang bermutu rendah. Tidak mampu bersaing, sulit untuk mencari pekerjaan, sehingga nantinya mereka akan menjadi beban sosial bagi masyarakat dan negeri ini.

3. Komponen Kompetensi Guru

Dalam perspektif kebijakan nasional pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru. Sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

⁵⁶Q.S. An-Nahl/16:43.

⁵⁷Q.S. Al-Alaq/96:1-5.

Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang dimiliki guru sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintahan tersebut.

Ada empat kompetensi yang hendak dimiliki oleh guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a, b, c dan d. Yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. Sebagaimana Firman Allah swt:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.”⁵⁸

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan evaluasi tentang kemampuan kognitif, hafalan materi pembelajaran yang diberikan, seperti halnya Allah swt mengevaluasi kemampuan kognisi Nabi Adam dalam

⁵⁸ Q.S. Al-Baqarah:2/3.

penguasaan nama-nama benda yang diajarkan Allah swt kepadanya dihadapan para malaikat.

Terdapat sepuluh indikator keberhasilan guru dalam bidang pedagogik yaitu sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kompetensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁵⁹

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan berkepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan beribawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

⁵⁹Depdiknas, Permendiknas No. 6 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, 2007.

Ada lima indikator yang menunjukkan keberhasilan guru dalam bidang kompetensi kepribadian yaitu sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan beribawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁶⁰

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa kemampuan (kompetensi) profesional meliputi hal-hal sebagai berikut:⁶¹

1. Menguasai landasan kependidikan, meliputi: mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, dan mengenal psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.
2. Menguasai bahan pengajaran, meliputi: menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan menguasai bahan pengayaan.

⁶⁰Wahab, et.al, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011), h. 11.

⁶¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,..* h. 17-19.

3. Menyusun program pembelajaran, meliputi: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran memilih dan mengembangkan media yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
4. Melaksanakan program pembelajaran, meliputi: menciptakan iklim pembelajaran yang tepat, mengatur ruangan belajar, dan mengelola interaksi pembelajaran.
5. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, meliputi: menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran, dan menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.⁶²

Dari beberapa aspek dalam kompetensi profesional di atas, pada dasarnya kompetensi profesional merupakan muara dari segala pengetahuan teori, segala penguasaan berbagai keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang cara belajar, objek belajar, dan situasi belajar.⁶³ Oleh karena itu, kompetensi profesional harus wajib dimiliki dan ditanamkan dalam benak pendidik serta dilaksanakan dalam pengembanan tugasnya sebagai tenaga profesional.

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Ada empat indikator yang menunjukkan keberhasilan guru dalam bidang sosial yaitu sebagai berikut:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin agama,

⁶²*Ibid.*,

⁶³Aan Hasanah, *Pengembangan Guru Profesional*,... h. 56.

ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.

2. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas, diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁶⁴

Kompetensi sosial ini sangatlah penting sekali bagi seorang guru dalam menjalin interaksi sosial, bahwa dengan kompetensi sosial dalam komunikasi pembicaraannya mudah dicerna, tidak menyakitkan, pandai bicara dan bergaul, mudah bekerjasama, penyabar, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya.⁶⁵ Dengan dikuasainya kompetensi sosial oleh guru maka pergaulan guru menjadi sangat luas tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah saja, akan tetapi guru dapat beradaptasi cepat dengan masyarakat dan lingkungan kesejawatan sesama profesi.

Keempat kompetensi diatas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); (c) penyelenggaraan pembelajaran pendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses, hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.⁶⁶

⁶⁴Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

⁶⁵Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*,.. h. 73-74.

⁶⁶Wahab, et.al, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*,.. h. 15.

B. KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU

1. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut UU

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan beribawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁶⁷

Secara rinci kompetensi kepribadian guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Mantab, stabil, dewasa

Mantab (kematangan) berarti tetap, kukuh, kuat.⁶⁸ Pribadi mantab berarti memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan bertanggung jawab. Kepribadian mantab sangat diperlukan oleh orang yang mengharapkan kepribadiannya dihormati dan dihargai oleh manusia, terlebih seorang guru dan teladan generasi muda yang memiliki daya tarik sehingga memberikan pengaruh tertentu kepada peserta didik yaitu semangat belajar peserta didik terus meningkat.⁶⁹ Seseorang yang tidak matang kepribadiannya, perilaku mereka mengisyaratkan adanya kekurangan pada akal dan sifat kejantanan yang sempurna serta hilangnya kehormatan ilmu. Seseorang yang kondisinya seperti ini membuat peserta didik mencemooh dan melecehkannya.⁷⁰

Stabil berarti mantab, kokoh, tidak goyah.⁷¹ Pribadi stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Pribadi guru yang stabil sangat ditentukan oleh kestabilan emosi. Ia harus mampu

⁶⁷BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: t.p. 2006), h. 88.

⁶⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 558.

⁶⁹Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1991), h. 20.

⁷⁰Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh* (Surabaya: Elba, 2006), h. 69.

⁷¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 857.

mengelola emosinya dengan baik. Bahkan lebih jauh lagi emosi yang stabil akan sangat mempengaruhi jiwa dan kewibawaan guru itu sendiri.⁷² Secara sederhana, emosi dapat dipahami sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, atau dapat dimaknai sebagai keadaan dan reaksi psikologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan). Emosi merupakan sebuah hasrat yang harus dipenuhi agar mendapatkan nilai kepuasan dalam pikiran jika sudah berhasil dalam melaksanakannya. Oleh karena itu, emosi memegang peranan dalam diri seseorang agar dapat bersikap profesional dalam berinteraksi pada komunitas sosial.⁷³

Terkadang dalam pendidikan ujian bagi guru dalam hal kepribadian adalah rangsangan yang sering memancing emosi, kestabilan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan dan memang diakui setiap orang mempunyai tempramental yang berbeda-beda. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama guru tersebut dapat memanfaatkan pengalamannya.

Dengan demikian seorang guru dituntut untuk memiliki kestabilan emosi, karena sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Jika guru tidak dapat mengontrol emosi terhadap anak didik, maka akan melahirkan suasana pembelajaran yang tidak efektif dan efisien.

Dewasa secara bahasa sampai umur, akil, balig.⁷⁴ Dewasa dalam arti mendidik antara lain dilakukan bagi seorang pendidik yang sudah dewasa baik dewasa dalam ilmunya maupun juga umurnya. Sebab anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban. Minimal ada tiga ciri kedewasaan yaitu; (1)

⁷²Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru; Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa...* h. 68.

⁷³ *Ibid.*, h. 66.

⁷⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 203.

orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan pedoman hidupnya. (2) orang dewasa mampu melihat segala sesuatu secara objektif dan tidak banyak dipengaruhi oleh subjektifitas dirinya. (3) orang yang telah bisa bertanggungjawab yaitu orang dewasa yang telah memiliki kemerdekaan akan tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggungjawab.⁷⁵ Dari seorang yang dewasalah yang diharapkan muncul tanggungjawab tinggi terhadap sikap dan perbuatannya.⁷⁶ Di negara Indonesia, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, maka mereka boleh mendidik anaknya.⁷⁷

Memiliki kepribadian yang mantab dan stabil yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Memiliki kepribadian dewasa dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. Seorang guru tidak hanya melatih manusia untuk hidup, karakter guru juga merupakan hal yang sangat penting. Itu sebabnya meskipun murid pulang ke rumah meninggalkan sekolah, mereka akan tetap mengenalnya dalam hati dan pikiran mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung dimana mereka pernah berinteraksi pada masa tertentu dalam hidup mereka.⁷⁸

Hal ini sangat penting bagi kepribadian guru, karena banyak faktor kepribadian guru yang kurang stabil, mantab, dan dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji,

⁷⁵Nana Syaodih Sukmadinati, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 245.

⁷⁶*Ibid.*, h. 254.

⁷⁷Syamsu Nahar, *Standar Kompetensi Kepribadian Guru;Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan...* h. 47.


⁷⁸Wahab, et.al, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi...*, h. 45.

bahkan tindakan yang tidak pantas sehingga akan merusak citra seorang guru.

b. Arif dan beribawa

Arif dapat berarti bijaksana, cerdas, pandai, berilmu serta mengetahui. Memiliki kepribadian arif, ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, masyarakat serta keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Guru tidak hanya bertugas sebagai pembelajar, tetapi senantiasa memiliki pribadi bijak yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda dengan segala sesuatu yang baik. Pendidik tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru lainnya, sehingga menganggap rendah dan remeh rekan sejawatnya.⁷⁹

Sebagaimana Allah swt mengingatkan orang-orang yang sombong dalam firman-Nya:


 نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.”⁸⁰

Sepintar dan seluas apapun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah. Bahkan sesama manusia pun ada yang lebih tinggi, masalahnya terkadang memiliki sifat sombong.

Allah memerintahkan umat Islam unuk mengembangkan sikap arif dalam melakukan dan menyelesaikan suatu aktivitas, seperti mengajar, mendidik para peserta didik (berdiskusi dan bermusyawarah) serta bertawakkal kepada Allah swt.⁸¹ Dari sikap arif yang dimiliki pendidik ini diharapkan lahir kebijakan-

⁷⁹Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 46.

⁸⁰Q.S. Yusuf/12:76.

⁸¹Syamsul Nizar, *Filsafat Islam*,... h. 72-73.

kebijakan inovasi baru dalam proses pembelajaran yang tentunya bertentangan dengan esensi pendidikan. Sesuatu yang baru dalam pembelajaran akan akan memebrikan daya tarik tersendiri bagi anak didik.

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dari pribadi guru yang disiplin, arif dan beribawa. Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati peraturan yang telah ditetapkan.⁸²

Berwibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh penyayoman dan perlindungan. Kinerja seorang pendidik akan lebih efektif apabila didukung dengan penampilan kualitas kewibawaan. Sebagai pendidik, tentu ia menginginkan dirinya tampak beribawa di depan anak didiknya. Semua orang menginginkan dirinya memancarkan kewibawaan yang dikagumi oleh semua orang dalam bentuk sikap penerimaan terhadap prilaku, perkataan dan segala tindakan.⁸³

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkannya serta mampu mengambil keputusan independen terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran.⁸⁴ Secara umum kewibawaan pada seseorang dapat membuat pihak lain menjadi tertarik, bersifat mempercayai, menghormati, dan menghargai. Guru hendaknya juga mampu

⁸²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rodakarya, 2007), h. 122-123.

⁸³Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru; Menjadi Pendidik yang dicintai dan Diteladani Siswa,...* h. 74

⁸⁴*Ibid.*, h. 74-75.

mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

c. Teladan

Guru merupakan teladan bagi peserta didik, pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.⁸⁵ Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab menjadi teladan.⁸⁶

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru mendapat sorotan dari peserta didik serta orang disekitar akan mengakuinya sebagai seorang guru yang teladan. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian.

Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, serta permainan. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir
2. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
3. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
4. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.

⁸⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, h. 117.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 128.

5. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
6. Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
7. Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri serta bisa juga untuk menyakiti orang lain.
8. Selera: pilihan secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
9. Keputusan; keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
10. Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
11. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.⁸⁷

Uraian di atas menegaskan berbagai cara dalam contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.

Secara teoritis, menjadi tauladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menerima tauladan. Rasulullah saw adalah tauladan utama bagi kaum Muslimin. Beliau teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat dan keluarganya.

Dalam syair Arab disebutkan “perbuatan satu orang dihadapkan seribu orang lebih baik dibanding perkataan seribu orang dihadapan satu orang (*fi’lu rajulin di alfi rajulin khairun min qauli alfi rajulin fi rajulin*).” Sungguh kita membutuhkan pendidik

⁸⁷*Ibid.*, h. 127-128.

yang saleh dalam akhlak, perbuatan, sifat yang dapat dilihat oleh muridnya sebagai contoh. Dalam sebuah perumpamaan, “para murid bisa lupa perkataan pendidik, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbuatannya.”⁸⁸

d. Berakhlak mulia

Akhlak merupakan fitrah bagi setiap insan, di atas-Nyalah risalah Islam tumbuh dan karenanya-lah Rasulullah saw diutus. Allah telah memuji utusan-Nya tersebut sebagai sosok yang memiliki kesempurnaan akhlak.⁸⁹ Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Oleh sebab itu akhlak mulia bersifat universal yakni dapat diterima oleh siapapun.⁹⁰

“Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁹¹ Arahan pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia. Siswa terbentuk menjadi siswa yang berakhlak mulia karena guru, sebab guru menjadi cerminan bagi setiap muridnya.

Menurut Husein dan Ashraf, “Dalam dunia kontemporer saat ini perhatian lebih ditunjukkan pada bangunan, peralatan, perkengkapan, dan dibandingkan dengan kepribadian dan karakter

⁸⁸Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, h. 47.

⁸⁹Kesempurnaan akhlak Rasulullah saw terdiri atas 6 hal yaitu: *Pertama*, kekuatan akal, ketajaman perasaan dan ketepatan firasat. *Kedua*, gigih dalam menghadapi kesulitan. *Ketiga*, *zuhud* terhadap kesenangan duniawi, *qona'ah* (rela menerima), tidak mudah condong dengan keindahan dunia dan tidak lengah (larut) dalam kenikmatan. *Keempat*, *tawaddhu'* terhadap orang lain, terhadap murid-muridnya, serta rendah hati meskipun beliau adalah orang yang sangat ditaati (pemimpin). *Kelima*, bermurah hati dan tenang dalam menghadapi sesuatu yang terasa mengecam, ataupun dalam menyikapi suatu kebodohan yang sering kali memaksanya untuk marah. *Keenam*, menjaga dan menepati janji. Lihat: Abd Al-Fattah Abu Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 35-39.

⁹⁰Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru; Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa...* h. 47.

⁹¹BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan...* h. 76.

guru.” Sebuah kritik yang telah diutarakan perlu dijadikan perbincangan hangat bagi setiap manajemen lembaga pendidikan dan fakultas pencetak calon guru.⁹²

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku, guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi guru harus baik karena inti dari pendidikan adalah perubahan perilaku. Pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan buruk hati, akhlak serta keimanan.⁹³

Garder dan Cowel menyatakan, satu karakteristik sekolah yang baik adalah bahwa kondisi moral guru tinggi. Kondisi moral tinggi berarti guru mempunyai rasa percaya diri dan antusiasme. Percaya diri berarti bahwa guru mengetahui ia dapat bekerja baik. Astusiasme berarti bahwa guru sungguh-sungguh ingin bekerja baik.⁹⁴

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan sebagai orang tua. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki sifat istiqomah dan tidak tergoyahkan. Guru yang berakhlak mulia akan menjadi panutan bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi apapun.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia, tentu tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang *mujahadah* yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah. Melalui guru yang seperti itu, berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

⁹²Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, h. 43.

⁹³*Ibid.*, h. 42-43.

⁹⁴*Ibid.*, h. 44.

2. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ulama Salaf

Kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki oleh seorang guru agar berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini disebabkan anak didik akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti.⁹⁵

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi penting dalam membentuk kepribadian anak, untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁹⁶ Hal yang palig utama dilakukan pendidik dalam usaha membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang mulia, terlebih dahulu seorang pendidik harus mampu menjadikan dirinya seorang yang patut ditiru dan diteladani. Tidak sepatutnya seorang pendidik hanya mengajak kepada kebaikan, namun dia sendiri tidak dapat menjadi contoh dari kebaikan itu. Sikap seperti itu sangat dicela dalam ajaran Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah swt:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ
 اَللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁹⁷

Jadi jelas dalam ayat di atas Allah swt sangat benci kepada orang yang hanya mampu menasehati, mengajak kepada kebaikan tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya.

⁹⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 93.

⁹⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, h. 177.

⁹⁶*Ibid.*, h. 128.

⁹⁷Q.S. Ash-Shaf/61:2-3.

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan ruang lingkup kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam. Sebagaimana yang dijelaskan Muhaimin dalam dimensi personal atau kepribadian menyatakan bahwa seorang guru harus meneladani Rasulullah, dalam arti tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya yang bersifat *rabbani*, ikhlas dalam bekerja, menjaga harga diri dan kehormatan, menjadi teladan bagi para peserta didiknya, menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan, sabar dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik.⁹⁸

Karena pentingnya masalah ini, para ulama terdorong untuk mencurahkan segenap kemampuannya lewat karya-karya mereka yang menjelaskan berbagai adab atau etika dalam pendidikan Islam. Diantaranya adalah :

a. Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali bahwa kompetensi kepribadian berhubungan erat dengan akhlak. Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali dapat diartikan usaha secara sungguh-sungguh untuk merubah akhlak yang buruk menuju akhlak yang lebih baik dengan jalan *mujahadah* dan *riyadhah*.

Pendidik sebagai *uswatun hasanah*, maka dari itu tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Al-Ghazali mensyaratkan untuk orang yang telah mencapai derajat '*alim*, ia telah mendidik dirinya sendiri, kehidupan di hiasi dengan akhlak yang mulia, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, berlaku benar dan lain sebagainya, serta dapat berperilaku baik kepada peserta didik.⁹⁹

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulumuddin* beliau menuliskan bahwa seorang guru harus memiliki beberapa kepribadian yaitu:

1. Kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri. Sikap ini dinilai penting karena akan menimbulkan rasa percaya diri pada diri peserta didik.

⁹⁸Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), h. 155.

⁹⁹Abdul Khalik, et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 96.

2. Meneladani Rasulullah saw, sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.
3. Hendaknya tidak memberikan predikat atau martabat pada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberikan ilmu yang samar (*al-'ilm al-khafy*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-'ilm al-jaly*).
4. Hendaknya peserta didik terhindar dari akhlak yang tidak baik.
5. Senantiasa guru tidak merendahkan bidang studi yang lain.
6. Menyajikan pelajaran kepada peserta didik sesuatu dengan taraf kemampuan mereka.
7. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatan.¹⁰⁰
8. Menjadi teladan.¹⁰¹

b. 'Athiyah al-Abrasy

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan sifat atau kepribadian pendidik sebagai berikut:

1. Zuhud, artinya pendidik tidak mengutamakan materi dan melakukannya karena Allah swt semata. Seorang pendidik dalam pendidikan Islam hendaknya tidak materialistis, tidak rakus terhadap dunia dan tidak mengukur segala sesuatu dengan materi.
2. Membersihkan diri baik fisik maupun psikisnya.
3. Ikhlas dalam pekerjaannya. Seorang pendidik dituntut untuk ikhlas, sebab keikhlasan merupakan salah satu sebab menuju jalan kesuksesan.
4. Bersifat pemaaf, sabar dan mampu mengendalikan diri.
5. Seorang pendidik harus mencintai anak didiknya seperti mencintai anaknya sendiri.

¹⁰⁰Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,... h. 55-58.

¹⁰¹Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*,...h. 97-98.

6. Harus mengetahui tabi'at anak didik dengan cara melakukan observasi, wawancara dan pergaulan kepada anak didik.
7. Harus mengetahui materi pembelajaran.¹⁰²

c. An-Nahlawi

Menurut An-Nahlawi seorang pendidik Muslim harus memiliki karakteristik dan kepribadian sebagai berikut

1. Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya.
2. Bersifat ikhlas dalam melaksanakan tugas serta menegakkan kebenaran.
3. Bersifat sabar dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, karena belajar butuh pengulangan dan penguasaan materi.
4. Jujur dalam penyampaian apa yang diketahuinya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri umruk terus mengkajinya.
6. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip penentuan metode mengajar yang selaras dengan materi pengajaran dan situasi pembelajaran.
7. Mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak, dan berperilaku profesional.
8. Mengetahui kehidupan psikis para peserta didik sesuai dengan masa perkembangannya.
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik.
10. Berlaku adil terhadap peserta didik.¹⁰³

¹⁰²Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar L.I.S (Jakarta: Bulan Bintang, Cet 7, 1993), h. 136-141.

¹⁰³Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Sekolah Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: CV Diponegoro, 1992), h. 34.

d. KH. Hasyim al-Asy'ari

Dalam hal ini KH. Hasyim al-Asy'ari menerangkan dalam kitabnya *Adābul al-'Alim wa al-Muta'allim*, dalam kitab tersebut tidak hanya murid yang dituntut untuk beretika, namun guru juga harus demikian. Pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Selalu mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Takut (*khauf*) kepada murka/siksa dalam setiap tingkah laku baik perbuatan maupun perkataan.
3. Tawadhu' (rendah hati).
4. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari tujuan keuntungan duniawi seperti harta benda, kedudukan, pengaruh dan menjatuhkan orang lain.

e. An-Nawawi

Kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan fi Adābi Hamalah Alquran* adalah sebagai berikut:

1. Meniatkan seluruh aktivitas dalam rangka mencari ridha Allah swt.
2. Tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia.
3. Menghindari untuk tidak bermaksud memaksakan banyaknya orang yang belajar dan datang kepadanya serta tidak membenci murid-murid yang belajar kepada orang lain yang dapat memberi manfaat kepada mereka.
4. Menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji sesuai dengan tuntunan syari'at.
5. Bersikap baik atau lemah lembut.
6. Menasehati peserta didik.
7. Tidak mengagungkan diri sebagai seorang mu'allim.
8. Mendidik anak dengan akhlak mulia.¹⁰⁴

¹⁰⁴Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalah Alquran* (t.t.p: t.p, 1426 H), h. 23-37.

f. Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki guru adalah:

1. Kasih sayang kepada peserta didik.
2. Lemah lembut.
3. Rendah hati.
4. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya.
5. Adil.
6. Menyayangi ijtihad.
7. Konsekuen.
8. Perkataan sesuai dengan perbuatan.
9. Sederhana.¹⁰⁵

Beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang pendidik dalam pendidikan Islam memiliki posisi tinggi dan terhormat. Namun tugas yang mesti diemban tidaklah mudah. Dengan begitu, pendidik akan mampu menjadi teladan (*uswah*) bagi peserta didiknya, sebagaimana yang dilakukan oleh pendidik yang mulia yaitu Nabi Muhammad saw.

3. Strategi Pencapaian Kepribadian Guru

Guru sebagai tenaga pendidik tugas utamanya adalah mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Zakiah Derajat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didik, atau akan menjadi perusak bagi masa depan anak didik terutama bagi anak yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).¹⁰⁶

Arikunto mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik dan patut diteladani oleh para siswa. Berdasarkan

¹⁰⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 84.

¹⁰⁶Zakiah Derajat, *Keperibadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 34.

uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator sikap dan keteladanan.¹⁰⁷

Upaya peningkatan kompetensi kepribadian dalam hal pengembangan kompetensi pribadi guru harus memiliki:

- a. Pengetahuan tentang tata krama sosial dan agamawi.
- b. Pengetahuan tentang kebudayaan dan tradisi.
- c. Hakikat demokrasi dan makna demokrasi pancasila.
- d. Apresiasi dan ekspresi estetika.
- e. Kesadaran kewarganegaraan dan kesadaran sosial yang dalam.
- f. Sikap yang tepat tentang ilmu pengetahuan kinerja.
- g. Menjunjung tinggi martabat manusia.

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluasan ranah cipta yang merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam kondisi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Adapun kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Kemantapan integritas pribadi.
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan
- c. Berpikir alternatif.
- d. Adil, jujur dan objektif.
- e. Disiplin dalam melaksanakan tugas.
- f. Ulet, tekun, bekerja, serta menjadi teladan baik bagi peserta didik dan masyarakat.

¹⁰⁷Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 239.

Penjelasan di atas merupakan bentuk strategi dalam pencapaian kompetensi kepribadian guru. Jika seorang guru ingin menguasai kompetensi sesuai dengan standar nasional, maka guru harus memiliki upaya untuk mengembangkan kepribadian diri.

C. IBNU SAHNUN DAN KITAB *ADĀB AL-MU'ALLIMĪN*

1. Biografi Ibnu Sahnun

Nama lengkap Ibnu Sahnun adalah Abu Abdillah Muhammad bin Abi Sa'id Sahnun.¹⁰⁸ Nama ayahnya adalah Abd al-Salam bin Sa'id bin Habib al-Tunukhi, dijuluki dengan Sahnun.¹⁰⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Sa'id Sahnun lebih dikenal dengan nama Muhammad bin Sahnun atau Ibn Sahnun, beliau berasal dari keturunan Arab. Ibn Sahnun lahir di kota Ghadat (pusat kebangkitan mazhab Maliki di Maghrib),¹¹⁰ Qairawan pada tahun 202 H (pada awal abad ke-3 H/abad ke-9 M).¹¹¹ Mengenai tanggal dan bulan kelahirannya, secara tepat tidak diketahui dan tidak dijumpai, baik dalam kitab karangannya sendiri maupun di dalam buku penulis lain yang menulis tentang Ibnu Sahnun.

Qairawan tempat Ibnu Sahnun dilahirkan dan dibesarkan merupakan negeri yang terkenal dengan julukan *Dar al-Sunnah* (negeri sunnah) karena banyak didatangi oleh para pelajar-pelajar ilmu syari'at dari seluruh pelosok Maghrib (Maroko).¹¹² Qairawan terletak di Afrika Utara pada era penyebaran Islam. Wilayah ini dijadikan sebagai lintasan untuk menaklukan negeri Maghrib. Qairawan terkenal dengan negeri yang memiliki peradaban tinggi setelah berdirinya tiga dinasti pemerintahan yang besar dalam sejarah Maghrib yaitu dinasti 'Aqabah, Fathimiyah dan

¹⁰⁸Muhammad bin Sahnun, *Adab al-Mu'allimin* (Tunisia: Dar Buwsalamah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, t.t.), h. 15.

¹⁰⁹Sahnun artinya seekor burung yang memiliki pandangan tajam. Abd al-Salam (ayah Ibn Sahnun) terkenal dengan gelar ini karena ketajaman pemikiran dan penglihatannya. Lihat: A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,... h. 55.

¹¹⁰*Ibid.*,

¹¹¹Ibrahim Muhammad Syafi'i, *Min A'lam al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Maktabah al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij, 1988), h. 47.

¹¹²Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,... h. 15.

Sanhajiyah.¹¹³ Pada zamannya Qairawan termasuk kota maju di wilayah Maghrib terutama dalam bidang ilmu pengetahuan syari'at.

Pendidikan pertama yang diperoleh Ibnu Sahnun adalah dari ayahnya sendiri. Ayah Ibnu Sahnun merupakan salah seorang fakih dan tokoh mazhab Maliki yang terkenal di Afrika Utara.¹¹⁴ Pelajaran pertama dipelajari Ibnu Sahnun adalah Alquran dan dasar-dasar membaca di pusat pendidikan dasar Islam (kutab).¹¹⁵

Di bawah asuhan dan bimbingan ayahnya, Ibnu Sahnun menjadi anak yang cerdas dan pintar. Karena itu, dapat dikatakan bahwa ayahnya adalah orang pertama yang memiliki pengaruh sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian dan pola pendidikan Ibnu Sahnun.¹¹⁶ Di samping ia berguru kepada ayahnya, ia juga berguru kepada ulama-ulama lain yang ada di Maghrib (Maroko), Mesir, dan Masyriq. Setelah Ibnu Sahnun menguasai ilmu di negeri kelahirannya, Ibnu Sahnun melakukan *rihlah diniyyah* dan *ilmiyyah*. Namun sebelum ia berangkat, ayahnya menyampaikan beberapa nasehat kepadanya.

Diantara nasehat ayahnya adalah:

“Sesungguhnya engkau akan pergi melewati beberapa negeri hingga engkau sampai ke Madinah. Engkau harus bersungguh-sungguh, apabila engkau menemukan sesuatu masalah dengan salah satu penduduk dari suatu negeri yang engkau singgahi, maka hendaklah engkau keluar dan bertanyalah kepada Malik.”¹¹⁷

Negeri pertama yang dimasuki Ibnu Sahnun dan para sahabatnya adalah Mesir. Di Mesir ia bertemu dengan beberapa ulama fiqh diantaranya Abu Raja' bin Asyhab dan memintanya untuk singgah di tempatnya. Ibnu Sahnun menghadiri majelis ilmunya di Mesjid Umar bin

¹¹³Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*,... h. 51.

¹¹⁴*Ibid.*, h. 50.

¹¹⁵Kutab/Maktab berasal dari kata dasar yang berarti menulis atau tempat menulis. Kutab merupakan sejenis lembaga tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Kutab jenis pertama lahir pada masa pra Islam, namun terus berlanjut hingga setelah masa Islam. Kutab ini mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab. Kutab jenis kedua adalah kutab yang berfungsi sebagai tempat pengajaran Alquran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Lihat: A. Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 261.

¹¹⁶Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*,... h. 51-52.

¹¹⁷Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,... h.17.

‘Ash di Fusthath. Pada majelis ini banyak dihadiri oleh para ulama dan pelajar untuk menimba ilmu kepadanya.

Kemudian tidak berapa lama di Mesir, pada tahun 239 H, Ibnu Sahnun bersama para sahabatnya pergi menunaikan ibadah haji. Tatkala ketika sampai di Madinah, ia bertemu dengan Abu Mu’ab Ahmad bin Abi Bakr al-Zuhri yang sedang mengadakan pengajian di Masjid Nabawi. Selain itu ia juga bertemu dengan para perawi hadis dan para sahabat Malik, diantaranya adalah ‘Alawah Ali al-Zuhri, Ya’kub bin Hamid bin Kasib, Salmah bin Shabib al-Naisabury, dan lain sebagainya.¹¹⁸

Setelah melakukan *rihlah ilmiyah*, Ibnu Sahnun kembali ke Qairawan. Berbekal ilmu pengetahuan agama yang luas dan mendalam, ia menetapkan untuk mengadakan aktivitas-aktivitas keilmuan, seperti mengabdikan ilmunya untuk masyarakat Islam dengan cara menyelenggarakan pengajaran di Masjid Uqbah dan di rumahnya sendiri, serta mengarang kitab untuk dimanfaatkan oleh umat Islam.

Keberhasilan Ibnu Sahnun dalam penguasaan ilmu pengetahuan agama tidak terlepas dari jasa para guru-gurunya. Diantara guru-guru beliau adalah

- a. Musa bin Mu’awiyah al-Shomadahi
- b. Abdul Aziz bin Yahya al-Madani
- c. Abdullah bin Abi Hasan al-Yasabi
- d. Ali Abd Rahman bin al-Qasim
- e. Ibnu Abd al-Hakam
- f. Abu Ma’ab Ahmad bin Abi Bakr al-Zuhri¹¹⁹

Sedangkan murid-murid Ibnu Sahnun yang terkenal diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf (al-Qabisi)
- b. Al-Muzni
- c. Harun bin Sa’id al-Ali
- d. Muhammad bin Salam al-Qathan

¹¹⁸*Ibid.*, h. 18.

¹¹⁹A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,... h. 55.

Dengan ilmu yang luas dan memiliki akhlak yang mulia, ia sangat diakui dengan intelektualitasnya, Ibnu Sahnun di puji oleh murid, sahabat, guru, hakim, sejarawan, dokter, serta masyarakat umum pada masanya. Diantara pujian yang diberikan oleh mereka yaitu:

Salah seorang murid Ibn Sahnun, Muhammad bin Salim al-Qathan berkata: “Saya menanyakan kepada Nabi Muhammad tentang berbagai persoalan ilmu. Ia menjawab semua pertanyaan saya itu beserta perbedaan pendapat tentangnya dan perbedaan pendapat tiap orang serta mazhabnya.” Lalu saya berkata kepadanya: “Alangkah alimnya engkau dapat menjelaskan pendapat-pendapat ahli ilmu dan alangkah hebatnya engkau dapat memilahara perbedaan-perbedaan pendapat itu.”¹²⁰

Seorang hakim yang wara’ hidup pada masa Ibnu Sahnun bernama Ishaq bin Miskin berkata: “Orang paling baik yang pernah ku lihat adalah Muhammad Ibnu Sahnun. Semua sifat baik terkumpul pada dirinya, yaitu wara’, mengetahui *itsar* (kesan-kesan sejarah peninggalam masa lalu), sangat menghormati tali persaudaraan. Isa bin Miskin menambahkan: “Saya tidak pernah melihat orang seperti Ibnu Sahnun setelah Sahnun.”¹²¹

Seorang sejarawan dari Afrika, Abu al-‘Arab al-Tamimiy al-Qairawani berkata: “Ibnu Sahnun adalah imam dalam fiqih, teliti, mengetahui atsar dan pada zamannya tidak ada seorang pun yang memiliki berbagai disiplin ilmu pengetahuan.”¹²²

Seorang dokter Afrika yang sangat terkenal, Ahmad bin al-Jazzar dalam kitabnya *al-ta’rif* berkata: “Ibnu Sahnun adalah imam (pemimpin) pada masanya dalam mazhab ahl al-Madinah (mazhab Maliki) di Maghrib (Maroko) ahli fiqih, pandai berdebat, dan mendalami hadis Nabi saw.”¹²³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Ibnu Sahnun adalah seorang ulama yang sangat diakui keulamaanya dan keilmuannya, beliau sangat disegani, dihormati, dikagumi, menjadi contoh teladan bagi ulama-ulama pada masanya dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pada saat Ibnu

¹²⁰ *Ibid.*, h. 22-23.

¹²¹ *Ibid.*, h. 21.

¹²² *Ibid.*,

¹²³ *Ibid.*, h. 22.

Sahnun wafat masyarakat Muslim di daerah Maghrib khususnya mengalami duka mendalam dan sangat kehilangan tokoh besar yang menjadi pimpinan agama di wilayah tersebut.

Ibnu Sahnun wafat pada tahun 256 H dalam usia 54 tahun. Ia wafat setelah 16 tahun berselang kewafatan ayahnya. Ibnu Sahnun wafat di Sahil dan dibawa oleh keluarganya ke Qairawan, kemudian dikuburkan ke bab nafi' di samping makan ayahnya.¹²⁴ Pada hari pemakamannya, toko-toko dan sekolah-sekolah di Qairawan ditutup sebagai suatu ungkapan berkabung. Upacara dan doa pemakaman dipimpin oleh Amir dinasti al-Galibah, yaitu Ibrahim bin Ahmad bin al-Aglab di Qairawan.¹²⁵

2. Karya-Karya Ibnu Sahnun

Di samping sebagai seorang ulama, faqih, dan pendidik, Ibnu Sahnun merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Dimana banyak karya-karya yang ditinggalkannya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan sebagai khazanah bagi intelektual Muslim. Beliau mengarang kitab untuk dijadikan sebagai pegangan dan rujukan oleh umat Islam pada masanya dan masa sesudahnya. Adapun karya-karya beliau mencapai 200, diantaranya adalah:¹²⁶

- a. Kitab *al-Jami'* merupakan karya yang terbesar yang mengandung berbagai disiplin ilmu, lebih dari 100 juz, diantaranya 20 juz tentang biografi, 25 juz tentang al-Amsal (perumpamaan), 10 juz tentang Adāb mengambil keputusan, 50 juz tentang faraidh, 8 juz tentang sejarah dan tingkatan para tokoh dan sisanya tentang disiplin ilmu lainnya. Kitab tersebut bisa dikatakan semacam ensiklopedi ilmu pengetahuan lengkap yang ada pada masa itu.¹²⁷
- b. Kitab *al-Musnad*, merupakan kitab yang membahas hadis.
- c. Kitab *Tahrim al-Muskiri*
- d. Kitab *al-Imamah*, Al-Qadhi Isa bin Miskin berkata: ketika kitab *al-Imamah* yang di karang oleh Muhammad Ibn Sahnun sampai ke

¹²⁴*Ibid.*,h. 23.

¹²⁵Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*,... h. 51-52.

¹²⁶Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,... h. 25-27.

¹²⁷*Ibid.*,

Baghdad, kitab itu ditulis dengan tinta emas dan dihadiahkan kepada khalifah.

- e. Kitab *Masail al-Jihad*, terdiri atas 20 jilid
- f. Kitab *Tafsir al-Muwattha'*, terdiri atas 4 juz
- g. Kitab *Al-Raddu 'ala Ahl al-Bid'i*, terdiri atas 3 juz
- h. Kitab *Al-Tarikh*, terdiri atas 6 juz
- i. Kitab *Thabaqat al-Ulama*, terdiri atas 7 juz
- j. Kitab *Al-Asyribah wa Gharib al-Hadis*, terdiri dari 3 juz
- k. Kitab *al-Iman wa al-Radd ala Ahl al-Syirk*
- l. Kitab *Al-Hujjah ala al-Qadariyyah*
- m. Kitab *Al-Hujjah ala al-Nashara*
- n. Kitab *Al- Radd ala al-Fikriyyah*
- o. Kitab *Ma Yajibu ala al-Mutanadhirin min Husn al-Adāb*, terdiri dari 2 juz
- p. Kitab *Al-Wara*
- q. Kitab *Syarah Arba'ah Kutub min Mudawwanah Sunnun*
- r. Kitab *Risalah fi Ma'na al-Sunnah*
- s. Kitab *Risalah fi Man Sabda al-Nabi saw*
- t. Kitab *Al-Ibahah*
- u. Kitab *Adāb al-Qadhi*
- v. Kitab *Ahkam Alquran*¹²⁸

Banyak karya Ibnu Sahnun yang tersebar di seluruh pelosok dunia termasuk Indonesia. Dimana pemikiran beliau telah banyak diadopsi dan diinterpretasikan kembali sesuai dengan kebutuhan yang ada. Namun semua kitab yang disebutkan di atas tidak lagi ditemukan dan tidak diketahui keberadaannya. Dengan demikian, kitab yang telah sampai kepada umat Islam yang harus diketahui pada saat ini adalah:

- a. Kitab *Ajwibah Muhammad bin Sunnun Riwayah Muhammad bin Salim al-Qathan anhu.*¹²⁹

¹²⁸Muhammad al-Arusi al-Mathawi dalam Muqaddimah, *Adab al-Mu'allimin Ibu Sahnun* (Tunis: Al-Manar, Cet- II, 1972), h. 42.

¹²⁹Kitab ini merupakan kitab yang tiada bandingannya dengan dalam fiqih, terdapat dipergustakaan Oscoryal Asbania terdaftar dengan nomor 1162. Diantaranya ada 3 naskah di

- b. Kitab *Adāb al-Mu'allimīn*, merupakan karya Ibnu Sahnun yang sangat spektakuler,¹³⁰ kitab yang dipublikasikan dewasa ini dan akan dibahas secara mendalam¹³¹

Dengan beberapa karyanya di atas, menginformasikan bahwa Ibnu Sahnun memiliki berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda antara lain hadis, fiqh, politik, tafsir hadis, tauhid, sejarah, akhlak, ilmu Alquran dan pendidikan. Meskipun Ibnu Sahnun tidak pernah langsung belajar mengenai ilmu-ilmu pendidikan secara formal seperti pada masa ini. Namun berkat pengalaman beliau menuntut ilmu ke berbagai daerah dan keterlibatannya dalam dunia pendidikan sebagai seorang guru menimbulkan inspirasi pemikirannya terhadap dunia pendidikan.

3. Situasi Pendidikan Pada Masa Ibnu Sahnun

Ketika mengkaji pada sejarah pendidikan, setidaknya ada lima fase pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam. Menurut Zuhairini yaitu:

- a. Pendidikan pada era Nabi saw (571-632 M).
- b. Pendidikan pada era Khulafaur al-Rasyidin (632-661 M).
- c. Pendidikan pada era Bani Umayyah di Damaskus (661-750 M).
- d. Pendidikan pada era Bani Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M).
- e. Pendidikan pada era kemunduran khalifah di Baghdad (1250-sekarang).¹³²

Berbeda dengan dengan Zuhairini, Harun Nasution membagi sejarah Islam secara global ke dalam tiga periode besar yaitu periode klasik, pertengahan dan modern.¹³³ Periode klasik mulai (650-1250 M) adalah era kemajuan, periode ini terdiri dari dua fase, yaitu fase ekspansi, integrasi, puncak kemajuan (650-1000 M) dan fase disintegrasi (1000-1250 M) pada era ini keutuhan umat Islam mulai pecah sampai baghdad

Tunis. Naskah pertama diperpustakaan Asyuriyyah nomor indeks 424. Naskah kedua diperpustakaan al-Najjariyyah dan naskah ketiga di dua perpustakaan Khushushiyah.

¹³⁰Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta; Pustaka al-Husna, 1987), h. 230.

¹³¹Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,... h. 27.

¹³²Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 7.

¹³³Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 13-14.

dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M. Periode pertengahan (1250-1800 M) dibagi ke dalam dua fase yaitu fase kemunduran (1250-1500 M) ditandai dengan desentralisasi serta peningkatan disintegrasi dan fase tiga kerajaan besar (1500-1800 M) yaitu kerajaan Usmaniyah, Safawiyah, dan Mughal. Periode modern (1800-seterusnya) adalah era kebangkitan umat Islam. Salah satu ciri pada era ini adalah lahirnya para pemikir Islam yang mendengungkan para ide-ide pembaharuan Islam.¹³⁴

Berbeda dengan Zuhairini dan Harun Nasution, Marshall Hodgson mengklasifikasikan sejarah Islam ke dalam tiga masa yaitu era klasik mulai abad ke 7-10 M, era pertengahan mulai abad ke 10-15 M, dan era modern mulai abad ke 16-20 M.¹³⁵

Jika mengikuti periodisasi Zuhairini, dapat diketahui bahwa Ibnu Sahnun hidup sekitar abad ke-9 M, masuk dalam fase keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yaitu antara tahun 750-1250 M. Jika menggunakan periodisasi Harun Nasution, maka masa hidup Ibnu Sahnun berada pada periode klasik, tepatnya pada masa puncak kemajuan Islam (650-1000 M). Sedangkan mengikuti periodisasi Marshall Hodgson, maka masa hidup Ibnu Sahnun juga berada pada periode klasik, tepatnya pada abad 7-10 M.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa masa hidup Ibnu Sahnun (202-256 H) atau tepatnya dalam abad ke- 9 M, berada pada era dinasti Abbasiyah yang sedang mencapai masa keemasan Islam.

Pada saat itu, era kejayaan Islam mengenai dua pusat, yaitu dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih 5 abad (750-1258 M) dan dinasti Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih 8 abad (711-1492 M).¹³⁶ Keberadaan Ibnu Sahnun pada masa itu sangat menguntungkan karena Ibnu Sahnun hidup dalam kondisi kejayaan peradaban pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Pengaruh kejayaan Islam yang berpusat di Baghdad ternyata sangat besar

¹³⁴*Ibid.*,

¹³⁵Marshall Hodgson, *The Venture of Islam* (Chicago: Chicago University Press, 1979), h. 50.

¹³⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 13.

terhadap kota kelahiran Ibnu Sahnun, yaitu Qairawan, Maghribi karena kota tersebut termasuk wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah. Namun pada pasca pemisahan Maghribi dari Daulah Abbasiyah kepada dinasti Aghlab (174-296 H), Qairawan menjadi kota besar dan kota maju di Maghribi terutama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.¹³⁷ Salah satu sebab kemajuan kota tersebut karena para pembesar Aghlab sangat memperhatikan dan menitikberatkan perkembangan ilmu pengetahuan. Buktinya para pembesar Aghlab memotivasi para penuntut ilmu dengan cara memberi hadiah. Selain itu para pembesar juga mendatangi *Jami'*,¹³⁸ Qairawan pada malam Nisfu Sya'ban dan Nisfu Ramadhan untuk memberikan sedekah, kemudian mereka mengunjungi rumah-rumah sufi, ulama, kuttab, rumah sakit, serta memberikan harta berupa hadiah yang besar kepada mereka.

Dengan demikian, diketahui bahwa situasi pendidikan para era Ibnu Sahnun sudah maju dan sangat mendukung perkembangan pendidikan Ibnu Sahnun sendiri, sehingga pada akhirnya Ibnu Sahnun menjadi seorang ulama yang sangat dihormati, menjadi tokoh pendidikan, dan pemimpin mazhab Imam Malik ditanah kelahirannya yaitu Qairawan

4. Faktor-Faktor Pembentukan Lingkungan Ilmiah Ibnu Sahnun

Ada beberapa faktor yang membantu pembentukan lingkungan ilmiah Ibnu Sahnun, sehingga ia menjadi ahli fikih Maliki dan pendidik kebanggaan umat Islam yang memiliki andil dalam mengatasi berbagai persoalan pendidikan dan pengajaran anak dalam Islam. Diantara faktor tersebut adalah:

¹³⁷Gamal Abdul Nasir Zakaria, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Ibnu Sahnun, al-Qabisi dan Ibnu Khaldun*, Cet I (Pahang Darul Makmur: Pts Publication dan Distributor SDN BHD, 2003), h. 3.

¹³⁸Dalam sejarah peradaban Islam dikenal dua tipe mesjid yaitu pertama adalah *al-jami'* (lengkapnya *al-mesjid al-jami'*), kedua adalah masjid. Ada beberapa perbedaan diantara keduanya, baik dalam fungsi sebagai tempat ibadah maupun sebagai lembaga pendidikan. *Jami'* adalah mesjid yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan salat jum'at, sedangkan masjid adalah mesjid lebih kecil yang hanya digunakan sebagai tempat ibadah harian yang lain kecuali salat dan khutbah jum'at. Lihat: Hasan Asari, *Menyikap Zaman Keemasan Islam; Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), h. 46.

a. Ayah Ibnu Sahnun

Ayahnya adalah seorang faqih dan ulama yang bermazhab Maliki yang sangat terkenal di Afrika Utara. Ia memiliki ilmu yang luas yaitu taqwa, wara', toleran, antusias, ia mendidik anaknya sehingga berhasil menjadi ulama fiqih Maliki di Maghribi. Tatkala ia melihat kecemerlangan dan kepandaian, ia menginginkan anaknya menjadi salaf dan khalaf yang terbaik.

Ayah Ibnu Sahnun mempunyai pengaruh besar dalam mendidik anaknya dengan pendidikan khusus. Hal ini tampak dari wasiat yang diucapkan oleh ayahnya kepada guru Ibnu Sahnun:

“Jangan didik ia kecuali dengan pujian dan perkataan yang lemah lembut, Ia tidak termasuk anak yang di didik dengan pukulan dan kekerasan. Saya mengharapkan ia benar-benar menjadi seorang penenun satu-satunya di zamannya. Dan saya tinggalkan ia mazhab, karena aku khawatir ia akan mati muda.”¹³⁹

Diantara perhatian ayahnya kepada Ibnu Sahnun kepadanya bahwa ayahnya membolehkan berdiskusi dan bertukar pendapat dalam masalah-masalah ilmu, Ibnu Sahnun duduk ditempat duduk ayahnya ketika mengajarkan ilmu kepada khalayak dan memotivasinya untuk menghadiri forum-forum ilmiah. Ketika anaknya (Ibnu Sahnun) ingin bergi ke Mesir dan Hijaz, ia (ayahnya) mewasiatkannya untuk antusias mencari ilmu dan bertemu kepada syaikh untuk menimba ilmu kepadanya, serta menerima pendapat-pendapatnya meskipun bertentangan dengan pendapat ayahnya.

Ia (Ibnu Sahnun) meriwayatkan bahwa dalam hal ini ayahnya berkata kepadanya:

“Sesungguhnya engkau mendatangi negeri-negeri terkenal hingga sampai ke kota Mekkah dan engkau harus bersungguh-sungguh. Jika engkau mendapati suatu masalah dengan penduduk dari suatu negeri yang engkau singgahi, hendaklah engkau keluar dan bertanyalah kepada Imam Malik karena Imam Malik merupakan orang yang

¹³⁹Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,... h. 15-17.

mendalam ilmunya sehingga tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh Imam Malik.¹⁴⁰

Ayahnya menginginkan Ibnu Sahnun menjadi penggantinya sebagai pembela mazhab Maliki yang dianut di Afrika Utara seperti dirinya. Keinginan ayahnya tidak sia-sia karena apa yang diinginkan tercapai. Kini Ibnu Sahnun menjadi seorang ulama dan tokoh yang sangat terkenal sekaligus sebagai pembela mazhab Maliki.

Menurut Muhammad bin Ahmad bin Tamim, Ayah Ibnu Sahnun adalah seorang ulama yang *stiqah*, kuat ingatannya, dan sangat faqih. Pada diri beliau menyatu berbagai kelebihan yang sangat jarang dimiliki oleh orang lain yaitu kefaqihan yang cemerlang, sikap wara' yang sungguh-sungguh, tegas dalam membela kebenaran, zuhud terhadap dunia, dan sangat dermawan. Sekali waktu, beliau pernah mengirim uang untuk temannya tiga puluh dinar (kira-kira 50 juta lebih). Beliau tidak mau menerima sedikit pun hadiah dari penguasa.

Menurut Abu Bakr al-Maliki, beliau seorang yang berhati lembut, mudah menangis, tampak khusyu' dan rendah hati, berakhlak mulia, baik Adābnya, baik hatinya, sangat keras kepada penganut bid'ah, dan tidak khawatir celaan orang dalam membela agama Allah. Kedudukannya sebagai imam diakui dibelahan Timur maupun Barat dunia Islam pada masa itu. Orang-orang yang hidup sezaman dengan beliau menerima keimanan beliau, sepakat mengakui keutamaannya dan mendahulukan beliau dibanding ulama lain.

Ibnu Wadhdhah berkata: "Saya tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengerti hadis dibanding Muhammad bin Mas'ud, dan saya tidak pernah menemukan pernyataan berdasarkan ra'yu dari Sahnun." Asyhab pernah di tanya, siapakah orang paling hebat yang datang kepada Anda dari wilayah

¹⁴⁰*Ibid.,*

Maghrib?” Dijawab “Sahnun.” Beliau ditanya lagi bagaimana dengan Asad?” Beliau menjawab, “Sahnun sembilan puluh sembilan kali lebih faqih dibanding Asad.” Asyhab berkata, “Tidak ada yang datang kepada kami dari wilayah Maghrib yang semisal dengan dia (Sahnun). Ibnu Qasim mendorongnya agar bermukim bersamanya untuk mencari ilmu, dan tidak keluar untuk berperang, dikarenakan beliau telah mendapatkan suatu firasat perihal dirinya.

b. Kebangkitan Ilmu Pengetahuan

Kebangkitan ilmiah yang terjadi pada masa Ibu Sahnun dapat terlihat di pusat-pusat kota negeri Islam, seperti Makkah al-Mukarramah, Madinah al-Munawwarah, Cairo dan Qairawan. Kota-kota tersebut melahirkan banyak ilmuan yang sangat antusias melakukan penelitian ilmiah dan mempublikasikannya. Setiap kota berusaha keras menarik sejumlah ulama untuk mengarang kitab-kitab diperpustakaan, mengorganisasikan majelis ilmu dan halaqah pada tiap-tiap mesjid.¹⁴¹

Disamping itu usaha yang dilakukan ulama-ulama di Qairawan dalam bidang ilmu pengetahuan telah mengalami kemajuan. Ayah Ibnu Sahnun menginginkan Ibnu Sahnun menjadi penyeru dan pembela mazhab Maliki di Afrika Utara, dimana pada waktu itu berkembang mazhab Syafi’i di Mesir dan mazhab Abi Hanifah di Irak. Dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan ini hiduplah Ibnu Sahnun, ia memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan tersebut dan memberi andil dalam kemajuannya.¹⁴²

c. Aqidah Ahlu al-Sunnah

Aqidah ini merupakan unsur ketiga yang membentuk lingkungan ilmiah dimana Ibnu Sahnun hidup dan unsur yang mempunyai pengaruh real terhadap pemikiran pendidikannya. Ibnu Sahnun bermazhab Maliki, ahli hadis, dan termasuk pengikut ahl al-hadis. Mazhab Malik adalah mazhab yang berkuasa di banyak

¹⁴¹Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun Analisis Kitab Adab al-Mu'allimin* (Jogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014),

¹⁴²*Ibid.*, h. 31.

negeri. Diantaranya adalah Afrika Utara yang merupakan negeri lahir dan Ibnu Sahnun dibesarkan. Malik termasuk ahl al-sunnah, perawi hadis dan penganut mazhab ahl as-sunnah dan ahl al-Madinah al-Munawwarah yang berlawanan dengan aqidah ahl ra'yi yang tersebar di Iraq.¹⁴³

Adapun sebab tersebarnya mazhab Malik di negeri Marokko dan Andalusia adalah bahwa setelah Islam tetap di Afrika, para ulama kawasan Islam ini termasuk para imam yang mempelajari ilmu dari mereka, menjadi murid mereka dan meriwayatkan ilmu mereka. Hal ini tidak terjadi di negeri-negeri tersebut sesudahnya. Mereka melakukan perjalanan ke Masyriq untuk bertemu dengan para syaikh dan menghadirkan forum-forum ilmiah yang diadakan di mesjid-mesjid besar yang ada di Masyriq, Mesir, Hijaz dan Iraq.

Mazhab Malik bin Anas mazhab yang berkuasa di Madinah al-Munawwarah sebagai negeri hijrah. Mazhab ini banyak mempunyai pengikut di Mesir. Para ahli fiqih Marokko belajar kepada para ulama Madinah dan para ulama tersebut termasuk pengikut Malik seperti halnya mereka bertemu dengan para syaikh pengikut mazhab ini di Mesir. Karena itulah sebab tersebarnya mazhab Malik bahkan mazhab tersebut berkuasa dinegeri Marokko dan Andalusia.¹⁴⁴

Diantara syaikh pengikut mazhab Maliki pertama yang berasal dari penduduk Marokko dan yang paling terkenal adalah Ibnu Sahnun. Beliau seorang penghafal ilmu, wara' serta zuhud. Ibnu Sahnun mengarang kitab dalam bidang fiqih dengan judul *al-Mudawwanah*. Kitab ini dijadikan rujukan oleh rakyat Qairawan ketika mereka mempelajari fiqih Maliki. Berdasarkan realita bahwa anaknya (Ibnu Sahnun) mengikuti jejak sang ayah, berusaha menyebarkan mazhab Maliki di Afrika Utara dan membelanya

¹⁴³*Ibid.*,

¹⁴⁴*Ibid.*, h. 32.

serta termasuk orang yang mempunyai bara'ah, kemampuan hujjah, dan penganut mazhab tersebut.

5. Deskripsi Kitab *Adāb al-Mu'allimīn*

a. Pengertian Kitab *Adāb Al-Mu'allimīn*

Kitab *Adāb al-Mu'allimīn* terdiri dari dua kata yaitu *Adāb* dan *Mu'allimīn*. Kata *Adāb* adalah bentuk jamak dari kata *Adāb*, artinya sopan, berbudi bahasa baik. Sedangkan kata *al-Mu'allimīn* adalah bentuk jamak dari kata *al-Mu'allim*, artinya guru atau para guru.¹⁴⁵ Penggabungan dari kedua kata tersebut *Adāb al-Mu'allimīn* dapat diterjemahkan sebagai adab para guru atau yang lebih populer disebut dengan etika para guru. Jika dalam bahasa Inggris disebut dengan “*The Books of Teacher's Morals* atau *The Moral Code of Teacher*.”¹⁴⁶

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa kitab *Adāb al-Mu'allimīn* adalah sebuah kitab yang lebih khusus menjelaskan tentang etika dalam proses pembelajaran terhadap anak didik di lembaga tingkat dasar (kutab) berdasarkan ajaran Islam.

b. Latar Belakang Penulisan, Pentahqiqan, dan Penerbitan Kitab *Adāb al-Mu'allimīn*

1. Latar Belakang Penulisan

Sudah menjadi kebiasaan bahwa sebagai seorang ulama, Ibnu Sahnun ramai didatangi oleh umat Islam untuk menanyakan berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan beragama mereka sehari-hari. Semua pertanyaan yang diajukan tersebut di jawab oleh Ibnu Sahnun, termasuk jawaban dari pertanyaan tentang pendidikan yang berlangsung pada saat itu. Jawaban-jawaban tentang persoalan pendidikan tersebut baik yang dijawab sendiri maupun dijawab oleh ayahnya, ia catat dan kumpulkan menjadi sebuah kitab yang diberi nama *Adāb al-Mu'allimīn*.

¹⁴⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 12.

¹⁴⁶Sya'ban Muftah Ismail, “Muhammad Ibnu Sahnun: An Educationalist and a Faqih” *Muslim Education Quarterly*, Vol.12. No.4. (Cambridge, U.K:The Islamic Academy, 1995), h. 37-54.

Kitab *Adāb al-Mu'allimīn* adalah sebuah kitab yang mengandung penjelasan tentang pendidikan yang berlangsung di kutab sekarang ini. Meskipun isi kitab ini menggambarkan situasi pendidikan di kutab pada masa itu, akan tetapi tidak boleh diabaikan karena menjadi rujukan penting dalam pendidikan pada generasi berikutnya.

Menurut Abd al- Amir Z. Syams al-Din, kitab ini memiliki nilai sejarah karena kitab pertama yang ditulis dalam bidang pendidikan dan pengajaran pasca Alquran dikalangan Muslim Arab dan memiliki nilai pendidikan karena didalamnya memuat gagasan-gagasan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan masa dan masyarakat saat itu.¹⁴⁷

Menurut analisis penulis, kitab tersebut tidak hanya memiliki nilai sejarah dan pendidikan. Namun, memiliki nilai *Adābiyah Tarbiyah* karena didalamnya mengandung etika-etika edukatif yang harus diperhatikan oleh para guru dan anak didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di lembaga kutab (sekolah dasar).

2. Pentahqiqan dan Penerbitan

Salah satu kitab Ibnu Sahnun yang terhitung sangat tinggi nilainya adalah kitab *Adāb al-Mu'allimīn* (adab para pendidik). Merupakan sebuah kitab yang pertama terbit dalam sejarah Islam. Khusus ditulis dalam bidang pendidikan dan pengajaran anak kuttab, terutama yang berkenaan dengan guru.

Kitab *Adāb al-Mu'allimīn* yaitu kitab hasil tadwin (kodifikasi) atau hasil catatan Ibnu Sahnun dari ayahnya.¹⁴⁸ Kitab tersebut diterbitkan pada tahun 1384 H/1929 M oleh al-Lajnah al-Tunisiyah (suatu badan di Tunis) dengan secara berencana menerbitkan dan mempublikasikan manuskrip-manuskrip Arab Islam kuno yang ditulis minimal sebelum abad ke 8 H.

¹⁴⁷Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibnu Sahnun wa al-Qabisy*, al-Thab'ah al-Ula,.. h. 63.

¹⁴⁸Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Isla,..* h. 128.

Tulisan Ibnu Sahnun ternyata baru dikenal pasca abad ke 12 (1128 tahun) ia meninggal.¹⁴⁹ Kitab ini berbentuk tipis, tidak lebih dari 26 halaman dari kertas kecil pertama kali ditahqiq oleh Hasan Husni ‘Abd al-Wahhab, cetakan pertamanya diterbitkan oleh percetakan Arab-Tunis pada tahun 1350 H/1931 M.¹⁵⁰ Setelah adanya penambahan 38 halaman pengantar tahqiq Hasan Husni ‘Abd al-Wahhab tentang masalah pendidikan terhadap kitab ini, maka jumlah keseluruhan halaman kitab tersebut menjadi 64 halaman.¹⁵¹

Banyak ulama setelah Ibnu Sahnun menjadikan kitab *Adāb al-Mu’allimīn* sebagai rujukan karena dianggap sebagai kitab pertama yang mengkaji dalam bidang pendidikan tingkat dasar yang memuat tentang adab guru dan murid dengan merujuk kepada hadis Nabi yang berkaitan dengan belajar dan mengajar Alquran.¹⁵² Diantara ulama tersebut adalah murid Ibnu Sahnun sendiri yaitu al-Qabisi dan Ibnu Khaldun. Al-Qabisi merujuk kepada kitab *Adāb al-Mu’allimīn* dengan mengutip isinya untuk dijadikan sebagai pedoman dan menulis (menyalin) khatnya yang indah.¹⁵³

Al-Qabisi dalam karyanya “*al-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta’allimin wa Ahkam al-Mu’allimīn wa al-Muta’allimin*”, ditulis pada abad ke-4 H sangat dipengaruhi oleh tulisan Ibnu Sahnun tersebut, bahkan al-Qabisi banyak meminjam atau mengadopsi kata-kata dan istilah-istilah yang hampir sama digunakan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya *Adāb al-Mu’allimīn*. Di beberapa tempat dalam kitab al-Qabisi mudah diketahui perbedaannya, misalnya al-Qabisi membuang sanad “*an*” atau mengubah ungkapan (redaksi bahasa) tanpa menghilangkan

¹⁴⁹Muhammad Munir Marsi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tatawwuruha fi al-Biladi al-Arabiyah* (al-Qahirah: A’lam al-Kutub, 1977), h. 111.

¹⁵⁰Muhammad Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu’allimin*,.. h. 5.

¹⁵¹Ahmad Fu’adi al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, al-Tab’ah al-Sadisah (al-Qahirah; Dar al-Ma’arif duna al-Sanah, t.th.), h. 57.

¹⁵²Ibrahim Muhammad Syafi’i, *Min A’lam al-Tarbiyah al-Islamiyah*,... h. 252.

¹⁵³Ahmad Fu’adi al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*,.. h. 57.

maksudnya.¹⁵⁴ Ibnu Khaldun juga mengutip isi kitab *Adāb al-Mu'allimīn* yaitu dalam muqaddimah kitabnya ketika berbicara tentang persoalan pendidikan dan pengajaran.¹⁵⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kitab *Adāb al-Mu'allimīn* karya Ibnu Sahnun adalah satu-satunya kitab periode pertama mengkaji tentang pendidikan, khususnya proses pendidikan anak di lembaga tingkat dasar (kuttab), sekarang setingkat dengan sekolah dasar (SD). Sesuai dengan namanya *Adāb-al-Mu'allimīn*, pembahasan dalam kitab ini lebih banyak dijelaskan tentang adab-adab atau kode etik guru (pendidik) pada saat melaksanakan pendidikan dan pengajaran di kuttab.

c. **Kandungan Kitab *Adāb al-Mu'allimīn***

Adapun teks risalah kitab *Adāb al-Mu'allimīn* memuat 10 pembahasan adalah sebagai berikut:¹⁵⁶

Pertama, *Ma Jaa fi Ta'lim Alquran al-'Aziz* (hadis-hadis tentang keutamaan belajar dan mengajar Alquran). Penulis lebih menekankan pengajaran Alquran terlebih dahulu, karena Alquran adalah materi pertama dan utama yang harus diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak didik sebelum mengajarkan materi-materi lain.

Kedua, *Ma Jaa fi al-'Adli baina al-Sibyan* (hadis tentang berbuat adil terhadap anak didik). Di sini dijelaskan tentang prinsip keadilan dan demokrasi dalam pendidikan. Mengintruksikan kepada guru untuk berlaku adil kepada anak didik dan mengajarkan mereka dengan prinsip persamaan tanpa unsur diskriminatif jenis kelamin, status sosial, warna kulit dan lain sebagainya.

Ketiga, *Ma Yukrahu Mahwahu min Zikrillahi Ta'ala wa Ma Yanbagi an Yaf'alu min Zalika* (penjelasan tentang makruh menghapus nama Allah dan apa sepantasnya dilakukan). Penulis menjelaskan bagaimana tata cara yang benar dan etika dalam

¹⁵⁴*Ibid.*,

¹⁵⁵Muhammad Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,... h. 30.

¹⁵⁶*Ibid.*, h. 75-137.

menghapus kalam Allah yang di tulis anak didik di atas batu tulis sebagai media pencatatan ilmu.

Keempat, *Ma Jaa fi al-Adābi wa Ma Yajuzu Zalika wa Ma la Yajuzu* (hadis tentang etika menghukum anak didik, hukuman apa yang boleh dan tidak). Di sini dijelaskan secara khusus mengenai prinsip-prinsip dan persyaratan penerapan metode hukuman yang benar dan sesuai dengan usia anak didik. Metode hukuman merupakan alternatif terakhir dalam proses pengajaran. Penerapan metode hukuman akan berdampak positif terhadap anak didik bila memperhatikan prinsip dan persyaratan yang telah ditetapkan. Penerapan metode hukuman yang melampaui batas akan berdampak negatif terhadap anak didik, hal ini termasuk metode hukuman yang harus di jauhi dan di larang.

Kelima, *Ma Jaa fi al-Khatami wa Ma Yajibu fi Zalika li al-Mu'allim* (penjelasan tentang khataman Alquran dan kewajiban guru terhadap anak didik). Penjelasan mengenai kapan anak didik harus mengikuti khataman Alquran dan status hukum guru menerima hadiah dari anak didik.

Keenam, *Ma Jaa fi al-Qada' fi Atiyah al-Aidi* (penjelasan tentang pemberian hadiah kepada guru pada hari raya). Di sini lebih khusus menjelaskan status hukum pemberian hadiah kepada guru pada hari raya.

Ketujuh, *Ma Yanbagi 'an Yakhli al-Sibyan fihi* (penjelasan tentang hari libur dan murid yang absen). Di sini lebih spesifik menjelaskan mengenai liburan mingguan dan tahunan serta apa yang harus dilakukan guru jika ada anak didik yang tidak hadir ke sekolah.

Kedelapan, *Ma Yajibu 'ala al-Mu'allim min Luzum al-Sibyan* (penjelasan tentang kewajiban guru terhadap murid). Ibnu Sahnun menetapkan banyaknya tugas dan peran yang harus dilakukan guru dalam proses belajar mengajar anak didik di sekolah.

Kesembilan, *Ma Jaa fi Ijarah al-Mu'allim wa Mata Tajibu* (penjelasan tentang penyewaan guru privat dan kapan diwajibkan). Kajian mencakup kewajiban dan hal guru privat, sumber dana yang diambil untuk membayar gaji guru privat dan kesepakatan antara orang tua anak didik dengan guru privat tentang teknik pembayaran gaji mengajar serta hal-hal yang berkaitan dengannya.

Kesepuluh, *Ma Jaa fi Ijarah al-Mushaf wa Kutub al-Fiqh wa Ma Syabahaha* (penjelasan tentang penyewaan Alquran, kitab-kitab fiqh dan sebagainya). Ibnu Sahnun memaparkan status hukum menyewa dan menjual Alquran untuk di baca dan dipelajari dan pendapat para ulama tentang status penyewaan kitab-kitab fiqh dan lainnya.¹⁵⁷

Jika dilihat secara global, terdapat sedikit perbedaan antara isi kandungan kitab *Adāb al-Mu'allimīn* yang dikutip Ahmad Fu'ad al-Ahwani dalam bukunya *al-Tarbiyah fi al-Islam* dan yang dikutip Ibrahim Muhammad Syafi'i dalam tulisannya "Muhammad bin Sahnun" dalam *Min A'lam al-Tarbiyah al-Arabiyyah al-Islamiyyah* dengan isi kandungan kitab *Adāb al-Mu'allimīn* tahqiq Hasan Husni 'Abd Wahhab, cetakan baru dengan *muraja'ah* dan komentar Muhammad al-Arusiy al-Matawi yang dijadikan sumber primer oleh penulis. Perbedaannya terletak pada jumlah pembahasan.

Ahmad Fu'ad al-Ahwani dalam tulisannya menyebutkan sembilan pembahasan tanpa menyebutkan pembahasan tentang "penjelasan hari libur dan murid yang absen" dan Ibrahim Muhammad Syafi'i dalam tulisannya menyebutkan delapan pembahasan tanpa menyebutkan pembahasan tentang "khatam Alquran serta kewajiban guru terhadap khataman Alquran anak didik" dan "penjelasan tentang hari libur dan murid yang absen." Sedangkan sumber primer yang dijadikan rujukan oleh penulis

¹⁵⁷*Ibid.*,

disebutkan sepuluh pembahasan lengkap sebagaimana yang telah dikutip diatas.

Kitab ini merupakan karya dalam bidang etika akademis yang tergolong tua. Biasanya versi terlengkap dari sebuah kitab tentang etika akademis memiliki struktur umum yang memuat lima pembahasan yaitu: (1) Pendahuluan, (2) penjelasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan kegiatan belajar mengajar, (3) penjelasan tentang etika guru, (4) penjelasan tentang etika murid, (5) penjelasan kegiatan lainnya yang berhubungan erat dengan aktivitas pendidikan.¹⁵⁸

Berdasarkan karakteristik diatas, kitab *Adāb al-Mu'allimīn* tidak melengkapi satu unsur dari 5 unsur yang telah disebutkan diatas, yaitu tidak ada penjelasan tentang etika murid yang dibahas dalam satu bab khusus. Namun, kitab ini bisa digolongkan ke dalam bidang etika akademis walaupun tidak memenuhi syarat secara maksimal.

¹⁵⁸Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 92-93.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk menyelesaikan masalah yang diteliti, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas dalam penelitian. Upaya pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan tesis ini digunakan beberapa langkah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode penelitian dan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Adapun ciri utama studi kepustakaan ada empat yaitu: *pertama*, bahwa penulis berhadapan langsung dengan teks (*nash*) dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai, artinya penulis tidak kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. *Ketiga*, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa penulis memperoleh bahan dari tangan pertama di lapangan. *Keempat*, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penulis berhadapan dengan informasi tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.¹⁵⁹

Penulis menelaah kitab *Adāb al-Mu'allimīn* karya Ibnu Sahnun, dengan mengumpulkan bahan dari buku-buku, catatan, kisah-kisah, ensiklopedi dan sejarah yang memiliki relevansi dengan judul tersebut.¹⁶⁰ Dalam penelitian ini, kitab *Adāb al-Mu'allimīn* karya Ibnu Sahnun sebagai objek penelitian. Penulis meneliti kitab *Adāb al-Mu'allimīn* dipandang

¹⁵⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5.

¹⁶⁰Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63.

dari sisi pendidikan, lebih khususnya mengenai kompetensi kepribadian guru yang dijelaskan dalam kitab tersebut. Pada umumnya kitab *Adāb al-Mu'allimīn* tidak terdapat harokat atau tanda baca serta arti di dalamnya. Oleh karena itu, analisis tekstual dalam studi pustaka yang menautkan antara penafsiran teks yang disebut dengan analisis *hermeneutika*. Secara bahasa *hermeneutika* yaitu berarti menerjemahkan dan menginterpretasikan.¹⁶¹

Berdasarkan pertimbangan di atas penelitian akan di fokuskan untuk meneliti kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn* dengan cara menerjemahkan terlebih dahulu kitab tersebut. Jadi instrumen utama pada penelitian ini adalah penulis sendiri,¹⁶² penulis harus mampu mengungkapkan dan menjelaskan dengan baik dan benar.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam satu latar yang khusus. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam).¹⁶³

Dalam proses penelitian digunakan berdasarkan teori dengan sifat penelitian *deskriptif analisis*¹⁶⁴ yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan. Penelitian ini disebut dengan penelitian kualitatif karena berkaitan dengan konsep judul dan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada pendahuluan mengarah pada penelitian dokumen.

¹⁶¹Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 165.

¹⁶²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bina Aksara, 1996), h. 28.

¹⁶³Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 2.

¹⁶⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 105.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap penelitian. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan dan tidak dapat terselesaikan. Sumber data adalah subjek diperolehnya data, untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal dokument* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal dokument* adalah dokumen pribadi yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaan.¹⁶⁵

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual berupa konsep dan tulisan. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar definisi, persepsi, konsep, pemikiran dan argumentasi yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan pembahasan. Oleh karena itu, data yang diambil dan dikaji berasal dari data verbal yang abstrak kualitatif.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh penulis dari sumber utama.¹⁶⁶ Sumber data yang diperoleh melalui pengumpulan data analisa terhadap literatur-literatur yang menjelaskan pemikiran Ibnu Sahnun yang dipilih untuk dikaji kembali kesesuaiannya berdasarkan berbagai macam tinjauan ilmiah. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Adāb al-Mu'allimīn* karya Ibnu Sahnun.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya atau objek kajian.¹⁶⁷ Sumber data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan yang mendukung sumber

¹⁶⁵ Ahmad Sonhaji, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif* (Malang: Kalimasahada, 1996), h. 82.

¹⁶⁶ P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 81. Lihat: Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 39.

¹⁶⁷ *Ibid.*, h. 82.

primer yang dianggap relevan sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman penelitian atau sumber lain yang bersifat pengamatan dan analisa yang menjelaskan fokus pembahasan penelitian.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, data-data serta buku-buku yang berkaitan dan mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dalam melengkapi hasil penelitian ini, diantaranya dapat diperoleh dari Alquran, hadis, Undang-Undang dan buku. Buku-buku yang dijadikan sumber sekunder diantaranya buku tentang pendidikan baik itu mengenai pemikiran Ibnu Sahnun maupun yang membahas tentang kompetensi kepribadian guru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang akan diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen dari majalah, media masa, buku, dan lain sebagainya.¹⁶⁸

Data yang telah dikumpulkan melalui dokumen-dokumen, selanjutnya disajikan secara sistematis sehingga mudah dibaca oleh orang lain. Melalui studi dokumentasi akan diperoleh data, berupa dokumen-dokumen dari sumber data primer maupun sumber data sekunder. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menghimpun buku-buku, kitab-kitab, karya tulis dan segala hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses klasifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan.¹⁶⁹ Sedangkan menurut Patton (1980) yang dikutip Tohirin dalam bukunya dengan judul metode penelitian kualitatif adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan

¹⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 158.

¹⁶⁹P.Jokp Subagyo, *Metode Penelitian*,... h. 105.

uraian dasar.¹⁷⁰ Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.¹⁷¹

Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis maupun tercetak dalam media masa. Analisis ini dapat diartikan pula dengan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.¹⁷²

Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh penulis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menelaah kitab *Adāb al-Mu'allimīn* karya Ibnu Sahnun.
2. Membuat rangkuman singkat.
3. Mencari referensi yang berhubungan dengan penelitian.
4. Mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian.
5. Mencocokkan dengan buku-buku bacaan yang relevan.
6. Menarik kesimpulan.

F. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, supaya penelitian yang dilakukan memiliki bobot yang memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak diragukan. Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Identifikasi, pemilihan dan perumusan masalah

Masalah dan permasalahan ada jika terdapat kesenjangan antara apa yang ada dalam kenyataan dengan apa yang seharusnya ada. Peneliti mengidentifikasi masalah melihat dari realita guru

¹⁷⁰Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*,... h. 142.

¹⁷¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 158.

¹⁷²Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj: Farid Wajidi (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1983), h. 15.

pada saat ini yang kurang sekali memperhatikan kepribadian dirinya. Terlebih lagi banyak guru mempunyai kepribadian yang tidak pantas untuk seorang guru. Peneliti melihat permasalahan ini penting untuk dikaji, karena membutuhkan kerja sama berbagai pihak sehingga para guru dapat memperhatikan kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh guru. Kemudian dari permasalahan dan pemilihan masalah yang telah ditentukan, peneliti lebih memfokuskan masalah agar mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Penelaah kepustakaan

Peneliti melakukan penelaah kepustakaan dengan mencari referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Mengkaji dan memeriksa kembali referensi-referensi yang didapatkan, menganalisis serta menginterpretasikan kompetensi kepribadian guru pada kitab *Adāb al-Mu'allimīn*.

3. Penyusunan hipotesis

Berdasarkan penelaah kepustakaan yang dilakukan, peneliti menarik hipotesis bahwa dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn* terdapat beberapa kompetensi kepribadian guru yang harus dimiliki oleh seorang guru.

4. Identifikasi, klasifikasi, dan pemberian definisi operasional variabel-variabel

Peneliti melakukan identifikasi dan mengklasifikasi variabel-variabel penelitian yang dilakukan. Setelah itu, peneliti memberikan definisi operasional terhadap variabel-variabel yang telah ditentukan.

5. Pemilihan pengembangan alat pengambilan data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memilih dan mengembangkan alat pengambilan data yaitu teknik metode dokumen.

6. Penyusunan rancangan penelitian

Penyusunan rancangan penelitian dilakukan peneliti sesuai dengan ketentuan atau panduan yang telah ditetapkan oleh prodi pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

7. Penentuan sampel

Peneliti menentukan sampel pada kitab *Adāb al-Mu'allimīn* yang ditulis oleh Ibnu Sahnun. Peneliti memakai sampel tersebut karena kitab-kitab para ulama terdahulu sangat penting terutama dalam menghadapi zaman yang semakin pesat ini. Kitab-kitab yang ditinggalkan oleh para ulama dengan tujuan sebagai pegangan bagi umat manusia dari masa ke masa.

8. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.

9. Pengolahan dan analisis data

Data yang telah diperoleh, ditelaah dan dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*), kemudian menginterpretasikan secara deskriptif. Hal ini memerlukan ketelitian dan kesabaran penulis dalam mengkaji objek penelitian melalui teknik yang telah dipilih oleh peneliti.

10. Interpretasi hasil analisis

Interpretasi hasil analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan penelitian kepustakaan. Peneliti akan meletakkan interpretasi hasil analisis pada bab kesimpulan, karena hal ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

11. Penyusunan laporan

Sistematika penyusunan laporan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang diketahui bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian Muslim. Sedangkan kepribadian Muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam.¹⁷³

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang menentukannya menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didik. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat dan diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan baik yang ringan maupun yang berat. Pendek kata, pendidik hendaknya pendidik dapat dijadikan sebagai sosok pribadi yang mulia dalam memimpin peserta didiknya, karena kewajiban pendidik adalah menciptakan "*khairunnas*" yaitu menciptakan manusia yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan nilai-nilai dalam ideologi negara berdasarkan pancasila.

1. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn*

Ibnu Sahnun dalam karyanya kitab *Adāb-al-Mu'allimīn* tidak menjelaskan kompetensi kepribadian guru sekolah dasar Islam dalam suatu tema atau bab khusus. Namun, untuk menemukan penjelasannya mengenai hal tersebut dapat dipahami dari pendapat tentang kewajiban guru terhadap anak didik di lembaga kuttub, khususnya terdapat dalam bab kedelapan dan umumnya dari beberapa pokok bahasan lain dari karyanya tersebut.

Setelah menelaah kitab *Adāb al-Mu'allimīn* karya Ibnu Sahnun, penulis mendapatkan beberapa aspek kompetensi kepribadian yang niscaya dimiliki oleh seorang guru yaitu sebagai berikut:

¹⁷³Nur Ubayati, *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 35.

- a. Menghindari diskriminasi terhadap anak didik karena perbedaan status sosial.

Seorang pendidik hendaklah menjauhi diskriminasi terhadap anak didik. Jika hal ini terjadi, maka dapat merugikan kedua belah pihak baik itu guru maupun peserta didik. Oleh sebab itu, adanya prinsip persamaan hak dalam memperoleh pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan Ibnu Sahnun dalam kitabnya dengan mengutip hadis Nabi saw yaitu:

حدثني مُحَمَّد بن عبد الكريم البرقي قال حدثنا أحمد بن إبراهيم العمري قال حدثنا آدم بن بهرام بن إياس عن الربيع صبيح عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله ﷺ: أيما مؤدب ولي ثلاثة صبية من هذه الأمة فلم يعلمهم بالسوية ففقرهم مع غنيهم، غنيهم مع فقيرهم حشر يوم القيامة مع الخائنين.

“Muhammad bin ‘Abdul Karimal-Barqy menyampaikan kepada saya, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim al-‘Umary menyampaikan kepada saya: Adam bin Bahram bin Iyas menyampaikan kepada kami: dari ar-Rabi’: dari Shubaih: dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: *Pendidik (mu’addib) mana saja yang menangani (pendidikan) tiga orang anak kecil dari umat ini, lalu ia tidak mengajarkan mereka secara sama, yang fakir bersama yang kaya diantara mereka, dan yang kaya bersama yang fakir bersama mereka, kelak pada hari kiamat ia akan digiring bersama para penghianat.*”¹⁷⁴

Dari hadis Nabi saw di atas, bahwa Ibnu Sahnun menginginkan guru menyamakan anak didik dalam proses pengajaran dengan melarang terjadinya diskriminasi dalam dunia pendidikan, karena akan merugikan anak didik dan guru itu sendiri. Kerugian dari pihak anak didik adalah mereka merasa dikucilkan dan dimarjinalkan oleh kawan-kawannya yang mempunyai kelebihan dari aspek materi, karena mereka anak-anak orang kaya atau anak orang terhormat, sementara kerugian dari pihak guru adalah guru akan dibenci dan dijauhi oleh anak didik yang dimarjinalkan. Dampak negatif yang dialami oleh guru tersebut

¹⁷⁴ Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu’allimin...* . h. 84-85.

tidak hanya di dunia akan tetapi juga di akhirat. Di akhirat guru yang mendiskriminasi anak didik akan dibangkitkan bersama dengan para penghianat, karena perbuatan diskriminasi tersebut dianggap perbuatan penghianat. Maksudnya, penghianat dalam dunia pendidikan adalah guru-guru yang mendiskriminasi antara satu anak didik dengan anak didik lainnya karena perbedaan status sosial, ras, jenis kelamin, dan sebagainya. Inilah prinsip persamaan hak dalam memperoleh pendidikan menurut Ibnu Sahnun.

Konstitusi Indonesia yang tertinggi, UUD 1945 sebagai norma hukum tertinggi telah menggariskan bahwa “setiap siswa berhak atas kelangsungan hidup. Tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Dengan dicantumkannya hak siswa tersebut dalam batang tubuh konstitusi, maka bisa diartikan bahwa kedudukan dan perlindungan hak siswa merupakan hal penting yang harus dijabarkan lebih lanjut dan dijalankan dalam kenyataan sehari-hari. Hak siswa adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara.

b. Berlaku adil

Dalam dunia pendidikan harus ditegakkan suatu prinsip keadilan. Anak didik harus diperlakukan secara adil oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang telah disampaikan Ibnu Sahnun dalam kitabnya dengan mengutip hadis Nabi saw yaitu:

"إذا قوَّطع المعلم على الأجرة فلم يعدل بينهم، أي الصبيان، كتب من الظلمة".

“Jika telah ditetapkan (bagian) upah seorang guru, lalu ia tidak bersikap adil diantara mereka yakni anak-anak didiknya, maka ia dicatat termasuk golongan orang-orang yang dzalim.”¹⁷⁵

Berbuat adil adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim, Allah swt memerintahkan untuk berbuat adil kepada hamba-hamba-Nya yaitu:

¹⁷⁵*Ibid.*, h. 85.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ط
 وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ بِالْقِسْطِ^ط لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا
 وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا^ط وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ^ط وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا^ج
 ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”¹⁷⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk berlaku adil dalam perbuatan maupun perkataan, kepada orang yang dekat maupun orang yang jauh, dan Allah juga memerintahkan untuk berlaku adil kepada setiap orang, waktu dan keadaan.¹⁷⁷

Berdasarkan hadis Nabi saw yang di kutip oleh Ibnu Sahnun, Ia mengatakan hendaklah dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru mengutamakan sikap adil dan berperilaku baik terhadap seluruh peserta didik. Seorang guru tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu baik yang kaya maupun yang miskin, tidak menganiaya sebagian dari mereka, memberikan hukuman yang setimpal kepada anak didik yang berbuat salah meskipun anak dari guru itu sendiri. Dalam hal ini, guru harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Guru yang tidak berlaku adil terhadap anak didik termasuk kedalam perbuatan yang dzalim.

¹⁷⁶Q.S. Al-An’am/6:152.

¹⁷⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran al-‘Azim*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 328.

Sebagaimana Allah swt berfirman:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَالِدِينَ ٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَكِيرًا فَٱللَّهُ
 أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا ٱلْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْرَأَ أَوْ تُعْرَضُوا
 فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”¹⁷⁸

Dalam hadis Nabi saw sangat menekankan kepada orang tua agar berlaku adil kepada anak-anak mereka. Dalam *Sunan Nasa’i* disebutkan:

أخبرنا يعقوب بن سفيان قال حدثنا سليمان بن حرب قال حدثنا حماد بن
 زيد عن حاجب بن اللمفضل بن المهلب عن أبيه قال سمعت النعمان بن
 بشير يخطب قال : قال رسول الله ﷺ : إعدلوا بين أبنائكم، إعدلوا بين
 أبنائكم.

“Telah mengabarkan kepada kami Ya’kub ibn Sufyan, dia berkata, telah menceritakan kepada kami sulaiman ibn Harb, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Yazid, dari Hajib ibn al- Mufaddal ibn al-Muhallab, dari ayahnya dia berkata, Aku mendengar An-Nu’man ibn Basyir berkhotbah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Berlaku adillah diantara anak-anak kalian, berlaku adillah kalian.”¹⁷⁹

¹⁷⁸ Q.S. An-Nisa’/4:135.

¹⁷⁹ An-Nasa’i, *Sunan An-Nasa’i*, no. 3687 (Al-Mansurah: Dar-al Mawaddah, 2013), h.

Hadis di atas sangat menekankan kepada orang tua agar berlaku adil kepada anak-anak mereka, karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Dalam konteks pendidikan, iguru adalah orang tua bagi peserta didik. Dengan demikian, guru juga wajib berlaku adil dalam berbagai hal terhadap peserta didik.

Menurut Ibnu Jama'ah dalam al-Hamd bahwa seorang pendidik tidak boleh menampakkan kepada peserta didik sikap melebihi satu dari lainnya dalam hal kasih sayang, padahal mereka sama dalam identitas, baik dalam usia, prestasi, sebab hal itu adakalanya akan menyakitkan perasaan peserta didik.¹⁸⁰

Keadilan pendidik terhadap peserta didik mencakup dalam berbagai hal, seperti memberikan perhatian, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, bimbingan, pengajaran dan pemberian nilai. Apabila sifat ini tidak dimiliki oleh seorang pendidik, maka ia tidak disenangi oleh peserta didiknya dan apabila terjadi proses pembelajaran maka tidak akan mendapatkan hasil yang optimal. Menurut ad-Duwaisy bahwa “jangan sampai terlihat kecenderungan dan keberpihakan pribadi, pilih kasih dalam bersikap termasuk yang di benci para murid. Mereka akan menjauhi orang-orang yang bersikap demikian.”¹⁸¹

Dengan demikian, seorang guru harus bersikap adil dalam melaksanakan tugasnya. Keadilan seorang guru terhadap peserta didik selalu dituntut sebagaimana keadilan orang tua terhadap anak-anaknya. Semua harus dilayani dengan sikap yang sama agar senantiasa dicintai oleh peserta didik dan dapat mentrasfer ilmu pengetahuan kepada mereka secara efektif serta akan menumbuhkan suasana kondusif terhadap pendidikan mereka.

c. Kasih sayang dan lemah lembut

Salah satu kepribadian yang harus dimiliki seorang guru adalah bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap anak didik

¹⁸⁰Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, *Bersama Para Pendidik Muslim*, Terj. Ahmad Syaikh (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 174.

¹⁸¹Muhammad Abdullah Ad-Duwaisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, Terj. Izzuddin Karimi (Surabaya: ELBA, Cet 2, 2006), h. 78.

serta memperlakukannya dengan perlakuan yang baik dan penuh kasih sayang. Sebagaimana yang telah di sampaikan Ibnu Sahnun dalam kitabnya dengan mengutip hadis Nabi saw yaitu:

وحدثنا عن عبد الرحمن، عن عبيد ابن إسحاق، عن يوسف بن محمد قال كنت جالسا عند سعد الخفاف فجاءه ابنه يبكي فقال يا بني، ما يبكيك؟ قال ضربني المعلم قال أما والله لأحدثنكم اليوم حدثني عكرمة عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى عليه وسلم (شرار أمتي معلمو صبيها ثم أقلهم رحمة لليتيم، وأغلظهم على المسكين).

“Dia berkata: beliau menyampaikan kepada kami, dari ‘Abdurrahman: dari Ubaid bin Ishaq: dari Yusuf bin Muhammad, ia berkata: saya pernah duduk disamping Sa’ad al-Khaffaf, lalu anaknya datang sambil menangis. Beliau bertanya, “Nak, apa yang membuatmu menangis?” Dia menjawab, “Pak guru memukulku.” Beliau pun berkata, “Jika demikian, Demi Allah, sungguh aku akan sampaikan kepada kalian sebuah hadis. Ikrimah menyampaikan kepadaku: dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: *“Seburuk-buruk umatku adalah para guru anak-anak kalian. Mereka itu paling sedikit rasa sayangnya kepada anak yatim dan paling kasar kepada kaum miskin.”*¹⁸²

Lemah lembut dan kasih sayang adalah sifat terpuji yang sangat dianjurkan oleh Islam erat kaitannya dalam mendidik. Allah swt berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



¹⁸²Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin...* h. 88-89.

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”¹⁸³

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa seandainya engkau bersikap kasar dan galak dalam bermuamalah dengan mereka, niscaya mereka akan bercerai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak menyenangkanmu. Dengan begitu, engkau tidak bisa menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus.¹⁸⁴

Dari hadis yang telah dikutip oleh Ibnu Sahnun, beliau berpendapat bahwa seorang guru harus memiliki sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap anak didik serta memperlakukannya dengan perlakuan yang baik. Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang ayah bagi anak didiknya. Mencintai murid-muridnya seperti mencintai anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya, menasehati sebagaimana ia menasehati anaknya sendiri, menegur pada saat ia menunjukkan sifat dan budi pekerti yang kurang terpuji. Hal ini dilakukan dengan lemah lembut serta penuh kasih sayang terhadap anak didik. Sebagaimana ditegaskan hadis Rasulullah saw yakni:

حدثنا عبد الله بن عبد الوهاب حدثنا حماد بن زيد قال حدثنا ثابت عن أنس بن مالك أن أعرابيا بال في المسجد فقاموا إليه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا ترموه ثم دعا بدلو من ماء فصب عليه.

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Wahhab, telah menceritakan kepada kami Hammad Ibn Zaid, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Sabit, dari Anas bin Malik

¹⁸³Q.S. Ali-Imran/3: 159.

¹⁸⁴Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid IV (Mesir: Syarikah Maktabah, 1946), h. 112.

*bahwa seorang arab badui kencing di mesjid, lalu orang-orang mendatanginya, maka Rasulullah saw bersabda: “Biarkanlah dia”. Kemudian Rasulullah saw meminta diambilkan air lalu itu disiramkan di atasnya.”*¹⁸⁵

Hadis di atas menjelaskan kelembutan dan kasih sayang Rasulullah saw kepada umatnya. Seorang Arab badui melakukan perbuatan yang tidak baik yakni buang air kecil di mesjid yakni sebagai tempat ibadah umat Islam. Para sahabat yang melihat kejadian tersebut marah dan hendak menghentikannya. Namun, Rasulullah saw tidak marah dan memerintahkan kepada sahabatnya untuk membiarkannya hingga selesai. Kemudian Rasulullah menasehati dan mendidiknya.

Muhammad al-Usaimin juga menjelaskan:

ومن فوائد حديث الأعرابي: حسن خلق الرسول ﷺ، وتعليمه، ورفقه، وأن هذا هو الذي ينبغي لنا إذا دعون إلى الله، أو أمرنا بمعروف، أو نهينا عن منكر أن نرفق، لأن الرفق يحصل بالخير، والعنف يحصل به الشر، ربما إذا عنفت أن يحصل من قبيلك ما يسمونه برد الفعل ولا يقبل منك شيئاً، يرد الشرع من أجلك، لكن إذا وقت وتأنيت فهذا هو الأقرب إلى الإجابة.

“Dan diantara faedah hadis badui ini adalah begitu baiknya akhlak Rasulullah saw pengajaran dan kelemahlebutannya, dan seperti itulah seharusnya bagi kita, apabila kita berdakwah, mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah dari perbuatan munkar, kita bersikap lemah lembut karena sikap lemah lembut bisa mendatangkan kebaikan dan kekerasan bisa mendatangkan keburukan. Bisa jadi, jika anda bersikap keras dan kasar akan muncul yang disebut *al-fi’il* (respon) dan dia tidak menerima sesuatu apapun dari mu, bahkan dia menolak syari’at disebabkan oleh mu. Akan tetapi, jika anda bersikap lemah lembut maka ini akan menjadi lebih mudah untuk diterima.”¹⁸⁶

¹⁸⁵Imam Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il ibn Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, no. 6025 (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), h. 730.

¹⁸⁶Muhammad al-‘Usaimin, *Syarah Riyad as-Salihiin*, Jilid III (t.t.p: Darus Sunnah, t.t.), h. 579.

Para ahli pendidikan Islam selalu menekankan sifat lemah lembut dan kasih sayang kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya sifat tersebut dalam dunia pendidikan. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa:

“Tekanan pada sifat kasih sayang dalam tulisan para ahli pendidikan Islam, terkadang seolah-olah lebih dipentingkan mereka daripada keahlian mengajar, selain didasarkan pada hadis Nabi saw, juga didasarkan atas paham bahwa bila guru telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada murid-muridnya, maka guru tersebut akan berusaha sekuat mungkin untuk meningkatkan keahliannya karena ia hanya ingin memberikan yang terbaik kepada murid yang disayanginya itu.”¹⁸⁷

d. Tidak bertindak saat marah/emosi

Keadaan marah adalah salah satu keadaan paling berbahaya yang menguasai manusia, jika tidak mampu mengendalikan dirinya dalam keadaan ini, maka seseorang bisa saja menjadi hilang akal dan membuatnya sulit untuk mengendalikan diri.¹⁸⁸ Bahwa Nabi Yunus mengakui jika amarah adalah tindakan aniaya atau dzalim.

Sebagaimana Allah swt berfirman:

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ



Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap. Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim.”¹⁸⁹

¹⁸⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 134.

¹⁸⁸ Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Zahra, Cet-3, 2006), h. 233.

¹⁸⁹ Q.S. Al-Anbiya’/21:87.

Kestabilan emosi bagi seorang guru merupakan hal yang sangat penting. Jika seorang guru tidak pandai dalam mengendalikan emosinya, maka akan membawa dampak yang tidak baik terhadap peserta didik. Sebagaimana yang telah disampaikan Ibnu Sahnun dalam kitabnya:

وإنما ذلك لانه يضربهم إذا غضب وليس على منافعهم، ولا بأس أن يضربهم على منافعهم.

“Hal itu semata-mata karena dia (yakni, guru anak-anak) memukul murid-muridnya ketika ia sedang marah, dan bukan demi kebaikan mereka. Namun, tidak masalah memukul mereka demi kebaikan mereka sendiri.”¹⁹⁰

Ibnu Sahnun membolehkan guru menjatuhkan hukuman kepada anak didik dengan syarat guru tidak dalam keadaan emosi, karena akan menimbulkan dampak negatif bagi anak didik. Diantara dampak negatif yaitu dapat menimbulkan perasaan dendam pada anak didik, mereka akan lebih pandai menyembunyikan pelanggaran, sehingga dapat menghilangkan tujuan pendidikan.¹⁹¹

Memukul anak didik ketika emosi juga akan menimbulkan tindak kekerasan. Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip Warul Walidin AK mengatakan bahwa anak didik yang mendapat tindak kekerasan dari guru dalam proses pembelajaran akan mematikan motivasi mereka dalam belajar sehingga mereka membenci dan enggan belajar.¹⁹²

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dalam bentuk yang paling sempurna. Keberadaannya berbeda dengan makhluk yang lain, sebab manusia dibekali akal dan pikiran yang baik. Melalui akal pikiran inilah manusia berkembang seiring dengan perubahan waktu yang

¹⁹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 89.

¹⁹¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet: 15, 2003), h. 189.

¹⁹²Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern* (Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2003), h. 132-133.

dilaluinya. Dengan begitu guru senantiasa menjaga emosi, jika emosi sudah dapat terkendali, maka akan tercipta suasana tenang dan damai.

Kestabilan emosi guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Karena guru yang emosional akan melahirkan suasana pembelajaran yang tidak efektif dan efisien, bahkan yang akan terjadi adalah suasana yang menegangkan dan menakutkan sehingga ia akan dijauhi oleh siswanya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki stabilitas emosi.¹⁹³

Guru efektif yang memiliki stabilitas emosi akan berpenampilan tenang, obyektif, profesional dan tidak pernah hanyut dengan suasana yang mempengaruhinya, sehingga dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Agar emosi tetap stabil, ada baiknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:¹⁹⁴

1. Senantiasa mendekati diri kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. Curahkan segala perhatian pada pembelajaran, lakukan proses pembelajaran dengan penuh antusias dan sepenuh hati.
3. Ciptakan suasana keakraban dengan semua siswa dan ciptakan rasa aman dan nyaman bagi mereka.
4. Jangan pernah menganggap tidak penting anak didik kita, anggaplah semua orang yang ada di depan kita adalah orang yang penting yang seharusnya mendapatkan layanan dengan baik.
5. Berikan pujian kepada mereka secara wajar dan jangan pula berlebihan, walaupun pujian itu bisa saja hanya dengan ucapan terimakasih.
6. Perlakukan mereka sebagai manusia yang memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan.¹⁹⁵

¹⁹³Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa*,... h. 68.

¹⁹⁴*Ibid.*, h. 69-70.

¹⁹⁵*Ibid.*,

Dengan demikian, Ibnu Sahnun telah mengemukakan salah satu syarat penjatuhan hukuman kepada anak didik, yaitu tidak boleh bertindak dalam keadaan emosi. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip pendidikan masa kini.

e. Tidak memberikan hukuman berlebihan

Bahwa guru boleh memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh anak didiknya, namun tidak secara berlebihan. Sebagaimana yang telah dijelaskan Ibnu Sahnun dalam kitabnya:

ويخرجهم ويبيح لهم أدب بعضهم بعضا، ولا يجاوز ثلاثا ولا يجوز له أن يضرب رأس الصبي ولا وجهه.

“Seyogianya pula ia membolehkan mereka untuk memberi sanksi satu sama lain, namun jangan lebih dari tiga kali, dan tidak boleh memukul kepala maupun wajahnya.”¹⁹⁶

Larangan ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw yaitu “bahwa salah seorang dari kalian memukul, maka hendaklah menjauhi muka.” (H.R. Muslim). Larangan memukul muka, karena muka merupakan salah satu anggota fisik yang lemah. Selain itu, bagian muka terdapat anggota fisik lainnya seperti: hidung, telinga, mulut dan mata. Memukul bagian muka dapat berdampak pada penglihatan, pendengaran, dan sebagainya, sehingga dapat menyebabkan kecacatan. Inilah diantara sebab larangan memukul muka menurut Ibnu Sahnun yang di kutipnya dari hadis Nabi saw. Lebih lanjut Ibnu Sahnun mengatakan:

ولا يجاوز بالأدب ثلاثا إلا أن يأذن الأب في أثر من ذلك أذى أحدا ويتو دهم على اللعب والبطالة ولا يجاوز بالأدب عشرة وأما على قراءة القرآن فلا يجاوز أدبه ثلاثا.

“Jangan memberi sanksi yakni pukulan lebih dari tiga kali, kecuali jika ayahnya mengizinkan lebih dari itu, tatkala si anak menyakiti orang lain. Guru boleh memberikan sanksi mereka karena bermain-main dan melakukan hal sia-sia, namun tidak boleh memberi

¹⁹⁶ Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,... h. 100.

sanksi lebih dari sepuluh kali. Adapun untuk pengajaran Alquran, maka jangan berikan sanksi lebih dari tiga kali.¹⁹⁷

لم وقت عشرة في أثر الأدب في غير القرآن وفي القرآن ثلاثة؟ فقال لأن
عشرة غاية الأدب وكذلك سمعت مالكا يقول وقد قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم (لا يضرب أحدكم أكثر من عشرة أسواط إلا في حد).

“Mengapa Anda menentukan batasan sepuluh kali saja untuk sanksi diluar pengajaran Alquran dan untuk pengajaran Alquran hanya tiga kali?” Dijawab, sebab sepuluh kali itu adalah batasan maksimal sanksi. Demikianlah, saya mendengar Malik berkata: Rasulullah saw bersabda: “janganlah salah seorang dari kalian memukul lebih dari sepuluh kali cambukan, kecuali dalam hudud, yakni sanksi untuk zina minum khamar dan lain sebagainya.”¹⁹⁸

Hukuman bukanlah suatu hal yang asing jika diterapkan dalam proses pengajaran. Pemberian hukuman merupakan masalah etis yang menyangkut soal buruk dan baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh orang tua, guru, sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan pada setiap anak didik.¹⁹⁹

Ibnu Sahnun ketika membahas tentang pelaksanaan hukuman menyatakan bahwa pelaksanaannya tentu harus dibatasi sesuai dengan kesalahan anak didik. Hukuman seperti memukul menurut Ibnu Sahnun dapat diberikan kepada anak didik dalam rangka tujuan mendidik asalkan tidak dilakukan secara berlebihan. Ibnu Sahnun bahkan secara tegas menyatakan bahwa hukuman yang diperbolehkan harus dibatasi dalam pelaksanaannya seperti pukulan tidak boleh diberikan lebih dari tiga kali kecuali atas izin orang tua dari anak didik yang membolehkan untuk hal itu, jika anak tersebut telah terbukti menyakiti orang lain.²⁰⁰

Ibnu Sahnun sangat memahami sekali tentang bahaya memberikan hukuman yang tidak terkendali terhadap perkembangan

¹⁹⁷ *Ibid.*, h. 89.

¹⁹⁸ *Ibid.*, h. 90.

¹⁹⁹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*,...h. 55.

²⁰⁰ *Ibid.*, h. 57.

jiwa anak sehingga ia memberikan batasan-batasan atau persyaratan bagi pelaksanaan hukuman sebagai alat pedagogis, dimaksudkan agar pendidik berhati-hati terhadap pemberian hukuman.²⁰¹

Islam sendiri merupakan suatu agama yang membenci tindak kekerasan, sebagaimana Allah swt berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿١٧١﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.”²⁰²

Pada ayat di atas, disebutkan bahwa Islam melarang membunuh anak karena takut kemiskinan, sebelum kedatangan Islam dikomunitas jahiliyah membunuh anak perempuan adalah suatu hal yang wajar. Kedatangan Islam membawa angin segar, sebab Islam melarang tindakan yang berhubungan dengan kekerasan/penyaniayaan.

Anak didik yang dibesarkan dalam suasana konflik, cenderung mengalami kekerasan jiwa dapat mendorong peserta didik melakukan kenakalan, dan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Kenakalan peserta didik bukan hanya merupakan gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat, tetapi juga mengancam masa depan bangsa dan negara. Atas dasar ini, peserta didik perlu dilindungi dari perbuatan-perbuatan yang merugikan, agar peserta didik sebagai penerus bangsa tetap terpilih demi masa depan bangsa dan negara.

Sebagaimana Allah swt berfirman:

²⁰¹ *Ibid.*,

²⁰² Q.S. Al-Isra’/17:31.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”²⁰³

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua harus memperlakukan peserta didik dengan baik. Hal ini juga seharusnya diaplikasikan oleh guru sebagai pengganti orang tua di sekolah. Ayat tersebut menegaskan bahwa fungsi dan tanggungjawab orang tua terhadap peserta didik pada hakikatnya ada dua macam yaitu sebagai pengayom dan pendidik.

Menurut Athiyah, sebelum Islam sistem pendidikan terhadap anak didik merupakan sistem keras dan dasar. Dimana-mana sekolah terdapat cambuk dan hukuman yang sangat kejam. Akan tetapi, para filosof Islam kemudian memperingatkan akan bahayanya sistem pendidikan ini, dengan menyarankan cara-cara lunak, lembut, penuh kasih sayang. Dengan demikian, mereka menjalani suatu bentuk pendidikan yang ideal serta memberantas cara-cara yang kasar dan keras dalam pendidikan yang dianggap sebagai pembunuh cita-cita, penumpul kepintaran dan pada akhirnya akan membawa kepada kehinaan, penipuan dan rasa rendah hati.²⁰⁴

f. Ikhlas karena Allah swt

²⁰³Q.S. At-Tahrim/66:6.

²⁰⁴M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, ...h. 20-21.

Para pendidik hendaknya menjadikan niatnya semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan ataupun hukuman. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah pondasi keimanan, Allah tidak akan menerima suatu amalan kecuali dengan keikhlasan. Sebagaimana yang telah disampaikan Ibnu Sahnun dalam kitabnya yaitu:

وأما إن كان على غير شرط فما إعطي قبل، وما لم يعط لم يسأل شيئاً، فله أن يفعل ما شاء، إذا كان أولياء الصبيان يعلمون تضييعه، فإن شاؤوا أعطوه على ذلك وإن شاؤوا لم يعطوه.

“Adapun jika guru mengajar tanpa mensyaratkan upah, jika diberi maka diterima dan jika diberi maka ia tidak minta apa-apa, maka ia boleh melakukan apa saja yang dikehendaknya. Jika para wali murid tahu bahwa guru melantarkan tugasnya, maka kalau mau mereka bisaa memberinya upah, namun jika tidak mau mereka pun tidak akan memberinya.”²⁰⁵

Sebagaimana hadis Rasulullah saw yaitu:

عن عمر ابن الخطاب رضی الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله، ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه. (رواه البخارى و مسلم).

“Dari Umar bin Khattab ra berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, “setiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi amal setiap manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharap dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

²⁰⁵Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,...h. 96.

Ikhlas merupakan syarat diterimanya suatu amalan. Allah tidak akan menerima ibadah apapun dari hamba-Nya kecuali hamba tersebut melakukannya dengan ikhlas, hanya mengharap ridha Allah sebagai sikap taat dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan setiap perbuatan, sehingga ia tidak menghendaki perbuatannya ataupun perkataannya kecuali hanya untuk Allah.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”²⁰⁶

As-Sa’di mengatakan dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*:

Maksud dari ayat di atas bahwa “menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama” ialah bertujuan dalam seluruh ibadah yang mereka lakukan baik yang dzahir maupun yang batin untuk mengharapkan ridha Allah dan mengharapkan kedekatan dengan-Nya.²⁰⁷

Ibnu Sahnun memperbolehkan kepada guru mengambil upah dari orang tua anak didik atas pengajaran yang telah dilakukannya baik itu dengan dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan perjanjian kedua belah pihak maupun tidak, dengan tanpa mengurangi keikhlasan dan kesungguhan guru dalam mengajar.

²⁰⁶Q.S. Al-Bayyinah/98:5

²⁰⁷Abd ar-Rahman as-Sa’di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, tahqiq ‘abd ar-Rahman al-Luwaihiq (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2013), h. 890.

Seorang pendidik jika ingin mendapatkan keutamaan-keutamaan pendidik, maka hendaklah pendidik ikhlas dalam mendidik, karena mendidik dalam Islam merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Bahkan jika tidak ikhlas dalam mendidik, dengan alasan ingin mendapatkan pujian, riya' dan *sum'ah* atau karena ingin mendapatkan kepentingan dunia, maka ia bisa termasuk diantara golongan pertama yang akan dimasukkan ke dalam api neraka. Dalam *Sahih Muslim* disebutkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ يُونُسَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ قَالَ تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ لَهُ نَاتِلُ أَهْلِ الشَّامِ أَيُّهَا الشَّيْخُ حَدَّثَنَا حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ".

“Telah menceritakan kepada kami Yahya Ibn Habib al-Harisi, telah menceritakan kepada kami Khalid ibn al-Haris, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku Yunus Ibn Yusuf, dari Sulaiman Ibn Yasar, dia berkata orang-orang yang berpencar dari hadapan Abu Hurairah, setelah itu Natil, seorang penduduk Syam bertanya: “Wahai Syekh ceritakanlah kepada kami

hadis yang pernah kamu dengar dari Rasulullah.” Dia menjawab, “Ya, saya pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya manusia yang pertama kali dihisab pada hari kiamat ialah seseorang yang mati syahid, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, lantas dia bertanya: Apa yang telah engkau lakukan di dunia wahai hamba-Ku? Dia menjawab, “Saya berjuang dan berperang demi Engkau ya Allah sehingga saya mati syahid. Allah berfirman: Dusta kamu sesungguhnya engkau berperang bukan untuk Ku, melainkan agar kamu disebut sebagai orang yang berani. Kini kamu telah menyanggah gelar tersebut. Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dicampakkan dan dilemparkan ke dalam api neraka. Dan didatangkan pula seorang yang belajar Alquran dan mengajarkannya. Lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas. Allah bertanya:” Apa yang telah kamu perbuat? Dia menjawab, saya telah belajar ilmu dan mengajarkannya, saya juga telah membaca Alquran demi Engkau. Allah berfirman: Kamu dusta, akan tetapi kamu belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Alquran agar dikatakan seseorang yang mahir dalam membaca, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu, kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam api neraka. Dan seorang laki-laki yang diberi keluasaan rezeki oleh Allah, kemudian ia menginfakkan hartanya semua, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas. Allah bertanya: Apa yang telah kamu perbuat dengannya? Dia menjawab, Saya tidak meninggalkan sedikitpun melainkan saya infakkan harta benda tersebut di jalan yang Engkau ridhai. Allah berfirman: Dusta kamu, akan tetapi kamu melakukan hal itu supaya kamu dikatakan orang yang dermawan, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu. Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam api neraka.”²⁰⁸

Dari hadis di atas, Rasulullah saw menyebutkan tentang orang yang pertama kali akan dimasukkan ke dalam api neraka. Diantaranya ialah orang yang belajar ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain bukan karena Allah, tetapi karena ingin mendapatkan pujian atau riya'. Karena itu, semestinya pendidik ikhlas karena Allah dalam mendidik agar mendapatkan pahala dan terhindar dari api neraka.

Guru senantiasa tidak mencari upah/imbalan dari pekerjaan mengajarkan untuk mengikuti jejak Rasulullah saw dengan alasan

²⁰⁸Abu al-Husein Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim, *Sahih Muslim*, no 1905 (libabnon :Dar al-Dakwah, t.t.), h. 561.

bahwa pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda, cukuplah sekiranya guru mendapatkan kebaikan (*fadhilah*) dan pengakuan tentang kemampuannya untuk menunjukkan manusia kepada jalan kebenaran, serta ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugerah dan rasa kasih sayang kepada orang yang membutuhkan tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan imbalan. Guru merupakan sosok yang menjadi contoh dalam segala hal bagi muridnya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Guru harus belajar untuk ikhlas agar apa saja yang ajarkan bisa diterima oleh anak didiknya.

Sebagaimana Allah swt berfirman:

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لِرُؤْحِهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*”²⁰⁹

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa tidak semuanya yang ia berikan semata-mata karena upah akan tetapi mengajarkan ilmu karena Allah. Sifat ikhlas harus dimiliki seorang guru agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik tanpa mempersatukan upah. Selain itu, guru lebih fokus mentransfer ilmu kepada anak didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

An-Nawawi dalam Muhammad ‘Abdullah ad-Duweisy menjelaskan:

“Seorang guru wajib mengajar dengan tujuan mencari keridhaan Allah. Ia tidak menjadikannya sebagai sarana untuk meraih tujuan duniawi. Hendaknya seorang mu’allim selalu merasa bahwa mengajar merupakan ibadah yang paling mu’akad (ditekankan) agar hal itu sebagai pemicunya untuk memperbaiki niat dan sebagai pendorong agar selalu menjaganya dari noda-noda yang tidak diinginkan, karena takutnya akan hilang keutamaan dan kebaikan yang besar ini.”²¹⁰

²⁰⁹Q.S. Al-Insan/76:9.

²¹⁰Muhammad ‘Abdullah ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*,...h.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan. Semua aktivitas pendidik lebih jauh ditujukan untuk meraih keridhaan Allah swt serta mewujudkan kebenaran aktifitas diarahkan untuk ketulusan dan perhatian yang benar-benar muncul dari kedalaman jiwa.

- g. Tidak membebani anak didik dengan suatu hadiah selain gaji yang diterimanya.

Bagi guru hendaklah tidak membebani anak didik di luar batas kemampuan mereka. Ibnu Sahnun mengatakan dalam kitabnya:

ولا يحل للمعلم أن يكلف الصبيان فوق أجرته شيئاً من هدية وغير ذلك، ولا يسألهم في ذلك، فإن أهدوا إليه على ذلك فهو حرام، إلا أن يهدوا إليه من غير مسألة، إلا أن تكون المسألة منه على وجه المعروف، فإن لم يفعلوا فلا يضربهم في ذلك و أما إن كان يهددهم في ذلك، أو يخليهم إذا أهدوا له فلا يحل له ذلك، لأن التخليية داعية إلى الهية، وهو مكروه.

“Tidak dibolehkan bagi guru untuk membebani murid-muridnya dengan sesuatu selain upahnya, semisal hadiah dan lain-lain. Dia (guru) tidak boleh meminta hal itu kepada mereka. Jika ia diberi hadiah dikarenakan (pembebanan yang dibuatnya) itu, maka haram. Kecuali, jika mereka diberi hadiah tanpa diminta, kecuali jika permintaan itu dari pihak guru dan berada pada batasan yang wajar. Jika mereka tidak mau melakukannya, maka guru tidak boleh memukul mereka. Jika guru mengecam murid (bila tidak mau memberikannya hadiah), maka hal itu tidak boleh baginya, atau ia membiarkan yakni tidak memukul mereka, bila mereka mau memberinya hadiah, maka hal itu pun juga tidak boleh. Sebab tindakan membiarkan itu akan menjadikan preseden bagi pemberian hadiah dan itu adalah makruh.”²¹¹

Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru tidak pantas sekiranya untuk membebani anak didik agar memberikan hadiah kepada mereka selain gaji yang diperolehnya. Jika hal ini dilakukan, maka guru tersebut telah merendahkan martabatnya sendiri di depan anak didiknya. Implikasinya adalah guru akan dianggap materialis karena

²¹¹Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*... h. 96.

lebih mengutamakan nilai-nilai duniawi daripada nilai-nilai ukhrawi sebagai tujuan pendidikan. Ibnu Sahnun tidak menginginkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai materialistik. Hendaknya lembaga pendidikan jangan dijadikan sebagai tempat mencari tujuan duniawi semata tanpa tujuan ukhrawi.

h. Tanggungjawab

Setiap Muslim adalah pemimpin, setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya, demikian pula seorang pendidik akan bertanggungjawab atas peserta didiknya. Bahwa guru tidak boleh mengabaikan anak didik karena urusan pribadinya Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya:

ولا يحل للمعلم أن يشتغل عن الصبيان إلا أن يكون في وقت لا يعرضهم فيه فلا بأس أن يتحدث وهو في ذلك ينظر إليهم ويتفقدهم، ولا يجوز له الصلاة على الجنائز إلا فيما لا بد منه ممن يلزمه النظر في أمره، لأنه أجبر لا يدع عمله ولا يتبع الجنائز، ولا عيادة المرضى.

“Guru tidak boleh sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan murid, kecuali pada waktu-waktu tertentu, dimana ia tidak melalaikan (untuk mengawasi) mereka di saat itu. Namun, tidak masalah bila ia bercakap-cakap sementara pada saat bersamaan ia melihat dan memperhatikan mereka,²¹² Ia tidak boleh menshalati jenazah, kecuali pada kasus dimana (jenazah) itu termasuk orang yang harus mendapatkan perhatian darinya. Sebab, dia (guru) adalah pekerja profesional sehingga tidak boleh meninggalkan pekerjaannya, tidak boleh mengiringkan jenazah, dan tidak boleh pula menjenguk orang sakit.”²¹³

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru tidak boleh mementingkan urusan pribadi sementara anak didik terabaikan. Jika urusan itu sangat urgen, guru harus mencari waktu luang diluar tugasnya sebagai pendidik di sekolah, atau meminta guru lain untuk menggantikannya posisinya sementara waktu sampai urusannya selesai.

Sebagaimana hadis Nabi saw yaitu:

²¹²*Ibid.*, h. 98.

²¹³*Ibid.*, h. 100.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا.

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah menceritakan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: \"/>

Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin, setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Kepala rumah tangga adalah pemimpin bagi istri dan anak-anaknya dan akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Maka kepala rumah tangga berkewajiban memenuhi hak istri dan anak-anaknya, termasuk hak mereka adalah mendidik dan mengajari mereka apa-apa yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat bagi mereka.

Selalu merasa bertanggungjawab akan membuat seseorang melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena ia menyadari bahwa ia akan diminta pertanggungjawaban atas tugas-tugasnya tersebut. Begitu juga seharusnya seorang pendidik hendaknya selalu merasa bertanggungjawab atas anak didik. Hal demikian sangat membantu dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dengan sebaik-

²¹⁴Imam Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il ibn Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, no.518,.. h. 644.

baiknya. Apabila sifat ini hilang dari seorang pendidik, maka ia akan menyepelekan hak-hak anak didiknya berupa perhatian, pengajaran serta penyucian jiwa dan akhlak mereka.

Menurut Nasih ‘Ulwan menjelaskan tentang dampak buruk dari hilang rasa tanggungjawab terhadap pendidik yaitu:

“Apabila dia (pendidik) lalai (merasa tanggung jawab) terhadap peserta didik beberapa saat, dan remeh memperhatikannya beberapa saat juga. Maka anak akan tumbuh dalam kerusakan selangkah demi selangkah, dan jika kelalaian dan sikap remeh ini terjadi terus menerus, maka anak akan termasuk dari anak-anak yang menyimpang dan termasuk bagian dari para pemuda yang menyeleweng. Ketika itu pendidik akan kesulitan untuk memperbaikinya dan para ahli perbaikan akan juga sulit mengobati dan mendidiknya.”²¹⁵

i. Memperhatikan keadaan peserta didik

وليلزم المعلم الاجتهاد، وليتفرغ لهم.

“Hendaklah seorang guru bersungguh-sungguh dan total mencurahkan perhatian kepada murid-muridnya.”²¹⁶

Ibnu Sahnun mengatakan bahwa guru berperan sebagai pemberi perhatian dan mengawasi anak didik selama berlangsung proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, untuk mencapai perhatian dan pengawasan yang maksimal perlu adanya piket di sekolah untuk mengawasi anak didik agar tidak lalai dalam belajar.

Selain itu, pendidik harus memperhatikan keadaan peserta didik karena hal itu sangat membantu terlaksananya pendidikan dan pembelajaran yang efektif. Dalam dunia pendidikan, hal-hal yang perlu di perhatikan agar pendidikan dan pembelajaran belajar dengan efektif adalah minat, perhatian, kemampuan dan kondisi jasmani peserta didik. Maka, pendidik tidak boleh memberikan beban pelajaran yang melebihi batas kemampuan mereka.

j. Pembinaan Akhlak

Pembinaan Akhlak merupakan kerangka pokok dalam membentuk kepribadian seseorang, karena dalam pembinaan tersebut

²¹⁵Muhammad Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Kairo: Dar as-Salam, cet ke-7, 2010), h. 577.

²¹⁶Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,... h. 100.

diharapkan dapat menumbuhkan perilaku yang baik. Pembinaan akhlak menurut Muhammad Al-Quthb, dapat dilakukan dengan cara melalui pemahaman dan pengertian, melalui anjuran dan himbauan dan latihan pembiasaan serta mengulang-ulang.²¹⁷ Pentingnya pembinaan akhlak ditegaskan oleh Rasulullah saw bahwa beliau di utus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pembinaan Akhlak peserta didik adalah suatu usaha bimbingan atau asuhan terhadap anak-anak yang dilakukan secara sadar berdasarkan agama, untuk menumbuhkan, menanamkan serta meningkatkan keyakinan terhadap Allah swt dan diaplikasikan dalam bentuk tindak nyata.²¹⁸ Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya :

ويحسن أديهم، ويعلمهم الأدب، فإنه من الواجب الله عليه النصيحة،
وحفظهم، ورعايتهم.

“Hendaklah ia mengajarkan akhlak kepada murid-muridnya, sebab hal itu merupakan salah satu kewajiban kepada Allah. Hendaklah ia menasehati, memelihara dan memperhatikan mereka.”²¹⁹

Menurut Ibnu Sahnun tugas guru tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga mentransfer nilai-nilai akhlak kepada anak didik. Sekolah selain tempat transfer ilmu pengetahuan berfungsi sebagai tempat pembentukan akhlak anak didik. Namun, perlu dipahami bahwa guru tidak akan mampu mentransfer atau membentuk akhlak anak didik jika guru itu sendiri tidak memiliki akhlak mulia. Guru terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya sebelum memperbaiki akhlak anak didiknya.

Hal ini sesuai dengan nasehat Utbah bin Sufyan kepada guru anaknya yaitu:

“Sebelum engkau memperbaiki anak-anakku hendaklah engkau memperbaiki diri engkau terlebih dahulu. Karena mata mereka terpaku pada mata engkau. Yang baik pada sisi mereka ialah apa yang engkau katakan baik, yang keji pada mereka ialah apa yang engkau katakan

²¹⁷Muhammad Al-Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 79.

²¹⁸Salihun A. Nasir, *Etika dan Problemnya Dewasa Ini* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 31.

²¹⁹Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,...h. 105.

keji. Hendaklah engkau seperti dokter, tidak bersegera memberi obat sebelum mengetahui penyakit.”²²⁰

Nasehat diatas menunjukkan bahwa guru harus menjadi *uswatun hasanah* bagi anak didik. *Uswatun hasanah* termasuk metode pendidikan Islam yang sangat berpengaruh terhadap prilaku dan keberhasilan pendidikan anak didik. Kata *uswatun hasanah* dapat ditemukan dalam Alquran yaitu:

Sebagaimana Firman Allah swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”²²¹

Firman Allah swt lainnya yaitu:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ
وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ
وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ
مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ

²²⁰Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2008), h. 158-159. Lihat: Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*, ..h. 48.

²²¹Q.S. Al-Ahzab/33:21.

الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا
 إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkauah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkauah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkauah Kami kembali." (4) "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan Kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan ampunilah Kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkauah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksanana.(5)*”²²²

Menurut Asma Hasan Fahmi, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan ada tiga akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik antara lain adalah:²²³

1. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah yang tidak sah apabila dikerjakan dengan hati yang tidak bersih.
2. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Allah dan bukan untuk mencari kemenangan dan kedudukan. Mencari kemenangan dan kedudukan adalah hanya sebagai motivasi.
3. Peserta didik harus tabah dalam mencari ilmu pengetahuan, apabila ia menghendaki pergi jauh untuk mencari seorang guru,

²²²Q.S. Al-Mumtahanah/60:4-5.

²²³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 134.

maka ia tidak boleh ragu dengan hal itu, dan peserta didik wajib menghormati guru.²²⁴

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut tingkatan usia. Pada usia kanak-kanak biasanya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat kreatif dan bermain. Dengan memperhatikan faktor kejiwaan anak, maka pembinaan yang dilakukan akan menjadi lebih optimal. Dengan begitu akhlak generasi muda akan semakin baik dan akhlak mulia dapat terwujud. Hendaklah orang tua, guru, mengaplikasikan metode pembinaan akhlak dalam proses pendidikan, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Muzayyin Arifin mengatakan: “sebagai pendidik, guru harus mampu menempatkan diri sebagai pengarah dan pembina, pengembangan bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai.”²²⁵

Guru tidak hanya sebatas memompa ilmu pengetahuan kedalam jiwa anak melalui kecerdasan otaknya, akan tetapi harus mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan masing-masing anak didik itu dikembangkan. Sasaran dan tugas sebagai pendidik tidak sebatas kecerdasan pada intelegensi, melainkan berusaha membentuk seluruh pribadi anak menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia. Kemampuan tersebut berkembang menurut sistem nilai yang di jiwai oleh norma agama serta prike-manusiaan yang adil dan beradab.

Guru berkewajiban meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan,

²²⁴*Ibid.*,

²²⁵Muzayyin Arifin, *Kepala Selektu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.

kesehatan jasmani, keterampilan dasar, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

k. Bertaqwa kepada Allah swt


Takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan pada orang lain, diri sendiri dan lingkungannya. Kedudukan takwa sangat penting dalam agama dan kehidupan manusia karena takwa adalah pokok dan ukuran dari segala pekerjaan seorang Muslim. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya yaitu:

وينبغي للمعلم أن يأمر بالصلاة إذا كانوا بني سبع سنين، ويضربهم عليها إذا كانوا بني عشر وكذلك قال مالك حدثنا عنه عبد الرحمن: قال مالك يضربون عليها بنو عشر ويفرق بينهم في المضاجع، قلت الذكور والأناث؟ قال نعم.

“Seyogianya ia menyuruh mereka untuk mengerjakan salat bila telah mencapai usia tujuh tahun, dan memukul mereka apabila tidak mengerjakan salat pada umur sepuluh tahun. Demikian pula pandangan Malik. Yang menceritakan hal itu kepada kami Abdurrahman, ia berkata: “Anak umur sepuluh tahun (boleh) dipukul bila tidak mengerjakan salat dan tempat tidur mereka harus dipisahkan.” Saya bertanya, “Dipisah antara anak laki-laki dan perempuan?” Dijawab, “Ya.”²²⁶

قال سحنون: ويلزمه أن يعلمهم الوضوء والصلاة، لأن ذلك دينهم، وعدد ركوعها وسجودها، والقراءة فيها، والتكبير، وكيف الجلوس، والاحرام، والسلام، وما يلزمهم في الصلاة، والتشهد، والقنوت في الصبح فأنة من سنة الصلاة ومن واجب حقها الذي لم يزل رسول الله صلى الله عليه وسلم عليها حتى قبضه الله تعالى صلوات الله عليه ورحمته وبركاته ثم الأئمة بعده على ذلك لم يعلم احد منهم ترك القنوت في الفجر رغبة


²²⁶Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,... h. 109.

عنه وهم الراشدون، والمهديون أبو بكر، وعمر، وعثمان، وعلي كلهم
على ذلك ومن تبعهم  أجمعين.

“Sahnun berkata: Ia harus mengajari mereka berwudhu’ dan salat sebab itu merupakan inti agama mereka. Demikian pula jumlah raka’at sujud, bacaan-bacaan didalamnya, takbir, bagaimana tata cara duduk takbiratul ihram dan salam. Juga apa yang harus mereka kerjakan dalam salat tasyahud dan qunut subuh, sebab hal itu merupakan sunnah salat dan merupakan kewajiban senantiasa dikerjakan oleh Rasulullah saw, sampai Allah mewafatkannya. Kemudian para imam sepeninggalan mereka pun senantiasa mengerjakannya. Tidak seorang pun diketahui diantara mereka meninggalkan qunut dalam salat Fajar, karena mereka membencinya. Mereka adalah para khalifah yang bijaksana dan mendapat hidayah yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Mereka semua mengerjakan qunut, juga orang-orang yang mengikuti dibelakang mereka.”²²⁷

Ibnu Sahnun mengatakan bahwa seorang pendidik senantiasa bertaqwa kepada Allah swt dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung melalui ketaatannya pada syari’at-Nya dan pemahamannya serta sifat-sifat-Nya. Karena takwa merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan kemudahan dari Allah swt dalam segala urusan.

Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا 

Artinya: “Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”²²⁸

Dengan takwa segala macam urusan Allah swt akan memberikan kemudahan dalam mendidik peserta didik dan mencetak generasi *rabbani* yang bermanfaat bagi agama, manusia dan bangsa. Jika seorang pendidik sudah bersifat *rabbani*, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didik sebagai generasi *rabbani* yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang

²²⁷*Ibid.*, h. 109-110.

²²⁸Q.S. Ath-Thalaq/65:4.

dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah swt sehingga ia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah.

Materi pendidikan agama di kuttab adalah bagian dari materi wajib. Materi pendidikan agama seperti ibadah sehari-hari tidak hanya diajarkan guru secara teoritis tetapi juga secara praktis, sekaligus menyuruh anak didik untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan pendidik spiritual anak didik dimana dalam usia anak (7 tahun) mulai diperintahkan melaksanakan suruhan dan larangan agama sehingga mereka mengenal dan menghambakan diri kepada Allah swt.

Abdullah Nasih 'Ulwan menjelaskan tentang pentingnya takwa dalam diri seorang pendidik:

“Pendidik merupakan yang pertama masuk dalam bagian perintah dan arahan ini (untuk bertakwa), karena pendidik adalah *qudwah* yang selalu di contoh dan diperhatikan. Dikarenakan pendidik adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab dalam mendidik anak di atas pondasi iman dan syi'ar Islam. Dan sebagai penguat, bahwa seorang pendidik jika tidak merealisasikan takwa dalam dirinya dan istiqamah dalam menjalankannya, maka anak akan tumbuh di atas penyelewengan dan dalam kesesatan serta kebodohan.”²²⁹

Syaiful Bahri Djamarah juga menjelaskan tentang pentingnya taqwa bagi seorang pendidik, khususnya guru yaitu:

“Guru, sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab, ia adalah teladan bagi anak didiknya. Sebagaimana Rasulullah saw menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan kepada anak didiknya, sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.”²³⁰

Kompetensi diatas merupakan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap guru sekolah dasar Islam menurut Ibnu Sahnun. Karena Ibnu Sahnun hidup pada era kemajuan dan keemasan Islam, maka

²²⁹Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*,... h. 573-574.

²³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 32-33.

karakteristik guru yang dikemukakannya memperlihatkan keseluruhan kompetensi sekolah dasar pada era tersebut.

Menurut Ibnu Sahnun, kompetensi kepribadian guru tidak hanya diketahui dan dipahami oleh guru, tetapi juga diaplikasikan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebagai contoh melakukan pengajaran hafalan dan bacaan Alquran selain itu guru memiliki kemampuan seperti menulis, mengetahui tajwid dan lain sebagainya. Kompetensi kepribadian guru tidak hanya terbatas pada aspek teori saja, akan tetapi pada amalan praktisnya.

Kompetensi kepribadian guru sekolah dasar Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Sahnun diatas bercorak kefiqihan. Hal ini karena dipengaruhi oleh latar belakang Ibnu Sahnun sebagai seorang faqih. Pendidikan yang bercorak kefiqihan (*al-tarbiyah al-fiqhiyyah*) memiliki beberapa ciri diantaranya yaitu pendidikan keagamaan yang bertujuan melahirkan manusia sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis, pendidikan yang menekankan pada kebahagiaan ukhrawi tanpa mengabaikan kebahagiaan duniawi, pennisikan yang mengandung sejumlah nasehat dan petunjuk, pendidikan ketauladanan teori, pendidikan yang menghubungkan teori dengan praktis, pendidikan yang menjadikan ilmu pengetahuan agama untuk memperoleh keutamaan dan kemuliaan, dan pendidikan yang lebih mengutamakan ilmu-ilmu agama.²³¹

Kompetensi kepribadian guru yang dikemukakan oleh Ibnu Sahnun tersebut secara umum mengandung unsur-unsur yang tidak jauh berbeda dengan rumusan kompetensi kepribadian yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Islam seperti al-Abrasyi, al-Ghazali, Al-Zarnuji dan lain sebagainya. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru sekolah dasar Islam menurut Ibnu Sahnun masih perlu dipertahankan karena masih sangat sesuai dalam proses pelaksanaan pendidikan pada masa kini. Berkaitan dengan hal ini, tidak hanya berlaku pada jenjang pendidikan dasar, akan tetapi sampai kepada jenjang perguruan tinggi.

Selain itu, kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun menjadi salah satu persyaratan guru yang sangat penting dalam menjalankan keprofesionalannya. Tidak layak seorang guru mendidik akhlak muridnya jika

²³¹Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibnu Sahnun wa al-Qabisi*,... h. 33-34.

guru tersebut tidak memiliki akhlak yang baik.²³² Salah satu keberhasilan Rasulullah saw dalam mendidik umatnya adalah karena beliau memiliki kompetensi akhlaqul karimah. Hal ini telah menjadi bukti nyata diakui oleh Allah swt melalui pujiannya kepada akhlak Rasulullah saw.

2. Relevansi Pemikiran Ibnu Sahnun tentang Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun terhadap Pendidikan Islam Masa Kini.

Teori belajar Ibnu Sahnun merupakan teori belajar tradisional, akan tetapi konsepnya masih cukup relevan diaplikasikan di zaman modern saat ini. Hal ini bisa dilihat dari fakta yang ada, ternyata masih banyak dari sebagian orang yang menjadikan karya beliau sebagai rujukan, di samping itu juga kitabnya sekarang ini masih banyak di baca dan di kaji oleh umat Islam. Jika ditelusuri lebih jauh kitab *Adāb al-Mu'allimīn* karya Ibnu Sahnun ini, ternyata orientasi pemikiran teorinya adalah *religius oriented*.

Konsep yang terdapat dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn* sangat luas kajiannya, namun urainnya tidak sedetail konsep yang ada pada teori belajar modern, hal ini justru kelebihan yang dimiliki oleh Ibnu Sahnun. Dengan kesederhaan uraian yang ada, jika dikaji secara mendalam ternyata konsepnya mengandung dasar-dasar dan teori belajar atau bisa dikatakan sebagai “*the best theory of learning*.”

Kompetensi kepribadian guru sekolah dasar Islam menurut Ibnu Sahnun tersebut masih harus dipertahankan dalam membangun pribadi guru. Sebab, seorang guru mestilah mengutamakan diri untuk memiliki kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang baik.

Kompetensi guru menurut Ibnu Sahnun mengandung unsur-unsur yang sama dengan apa yang telah dirumuskan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru yang ditawarkan oleh Ibnu Sahnun masih sesuai dengan Undang-Undang yang telah ditetapkan.

²³²Dalam hal ini, Utbah bin Abi Sufyan ketika menyerahkan anaknya kepada seseorang guru, ia mewasiatkan guru tersebut: “Sebelum engkau memperbaiki anak-anakku, hendaklah engkau perbaiki diri engkau terlebih dahulu. Karena mata mereka terpaku kepada mata engkau, yang baik pada sisi mereka adalah apa yang engkau katakan baik, yang keji pada sisi mereka adalah apa yang engkau katakan keji. Hendaklah engkau seperti dokter, tidak bersegera memberi obat sebelum mengetahui penyakitnya.” Lihat: Muhammad Ibn Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,... h. 48 dan Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*,... h. 158-159.

Penulis akan mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dan mengintegrasikan temuan peneliti kedalam teori pengetahuan yang telah ada, dilakukan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn*. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Berikut akan dijelaskan mengenai hal tersebut yaitu:

a. Mantab, stabil dan dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa. Hal ini sangat penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantab, stabil dan dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan yang merusak citra dan martabat guru.

Memiliki kepribadian mantab dan stabil, indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum serta norma sosial. Memiliki kepribadian dewasa dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. Mantab dalam bertindak, stabil dalam mengendalikan emosi, dewasa dengan kata lain dapat memikul tanggungjawab.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibnu Sahnun dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn* bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian sebagai berikut:

1. Tidak bertindak saat marah/emosi

Kestabilan emosi bagi seorang guru merupakan hal yang sangat penting. Jika seorang guru tidak pandai dalam

mengendalikan emosinya, maka akan membawa dampak yang tidak baik terhadap siswanya.

2. Tidak memberi hukuman berlebihan

Ibnu Sahnun bahkan secara tegas menyatakan bahwa hukuman yang diperbolehkan harus dibatasi dalam pelaksanaannya seperti pukulan tidak boleh diberikan lebih dari tiga kali kecuali atas izin orang tua dari anak didik yang membolehkan untuk hal itu, dan itupun jika si anak telah terbukti menyakiti orang lain.²³³

Ibnu Sahnun sangat memahami sekali tentang bahaya memberikan hukuman yang tidak terkendali terhadap perkembangan jiwa anak sehingga ia memberikan batasan-batasan atau persyaratan bagi pelaksanaan hukuman sebagai alat pedagogis, dimaksudkan agar pendidik berhati-hati terhadap pemberian hukuman.

b. Arif dan beribawa

Memiliki kepribadian arif, ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Guru tidak hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi juga menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda.

Sebagaimana telah dijelaskan Ibnu Sahnun dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn* bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian sebagai berikut:

1. Menjauhi diskriminasi terhadap anak didik karena perbedaan status sosial

Ibnu Sahnun menginginkan guru menyamakan anak didik dalam proses pendidikan dan pengajaran. Ibnu Sahnun melarang terjadinya diskriminasi dalam dunia pendidikan karena akan merugikan anak didik dan guru itu sendiri. Inilah prinsip

²³³*Ibid.*, h. 57.

persamaan hak dalam memperoleh pendidikan menurut Ibnu Sahnun.

2. Berlaku adil

Ibnu Sahnun berpendapat hendaklah dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru mengutamakan sikap adil dalam bersikap dan berperilaku terhadap peserta didik. Yaitu seorang guru tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu baik yang kaya maupun yang miskin, atau yang pandai maupun bodoh, dalam hal ini seorang guru harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.

3. Tidak membebani anak didik dengan suatu hadiah selain gaji yang diterimanya.

Menurut Ibnu Sahnun dalam kitabnya *Adāb al-Mu'allimīn* seorang guru tidak pantas untuk membebani anak didik untuk memberikan hadiah kepada guru selain gaji yang diperolehnya. Ibnu Sahnun tidak menginginkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai materialistik. Hendaknya lembaga pendidikan jangan dijadikan sebagai tempat mencari tujuan duniawi semata tanpa tujuan ukhrawi.

4. Bertanggung jawab

Seyogianya seorang guru mencurahkan perhatiannya kepada anak didik, dan tidak boleh mengabaikan anak didik dengan urusan pribadinya.

c. Menjadi teladan

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab menjadi teladan. Rasulullah adalah teladan utama bagi kaum Muslimin, beliau menjadi teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan keluarganya. Demikian pendidik harus meneladani Rasulullah saw.²³⁴

²³⁴Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...* h. 47.

Disadari atau tidak, keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang diberikan tokoh masyarakat akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya.²³⁵

Guru merupakan teladan bagi peserta didik. Keteladanan dan tingkah laku yang mulia dari seorang guru adalah faktor penentu yang sangat kuat pengaruhnya dalam memperbaiki dan membentuk akhlak seseorang. Tingkah laku seorang guru harus merupakan realisasi dari apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan untuk dianjurkan. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik.²³⁶

Menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn* bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian sebagai berikut:

1. Bertaqwa kepada Allah swt

Dengan takwa segala macam urusan Allah akan berikan kemudahan dalam mendidik peserta didik dan mencetak generasi rabbani yang bermanfaat bagi agama, manusia dan bangsa. Jika seorang pendidik sudah bersifat rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah swt sehingga ia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah.

2. Ikhlas karena Allah swt

Guru harus memiliki niat yang tulus, semata-mata mencari ridha Allah. Dengan meniatkan diri hanya kepada Allah, berarti guru tersebut sudah mantab akan hatinya. Mantab dalam meniatkan diri kepada Allah dan menyerahkan diri hanya kepada-Nya. Guru yang memiliki pribadi ikhlas akan mendidik muridnya dengan kerja keras dan akan menghasilkan sikap yang

²³⁵Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa*,... h. 49.

²³⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,... h. 117.

mantab dan dewasa. Menurut Ibnu Sahnun, ikhlas berarti boleh menerima gaji asalkan tidak sebagai tujuan utama dalam mengajar.

3. Memperhatikan keadaan peserta didik

Pendidik harus memperhatikan keadaan peserta didiknya karena hal itu sangat membantu terlaksananya pendidikan dan pembelajaran yang efektif. Dalam dunia pendidikan, hal-hal yang perlu di perhatikan agar pendidikan dan pembelajaran belajar dengan efektif adalah minat, perhatian, kemampuan dan kondisi jasmani peserta didik.

d. Berakhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, penasehat secara lebih mendalam dan ilmu kesehatan mental serta berakhlak mulia. Ia harus memahami psikologi kepribadian. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki sifat istiqamah dan tidak tergoyahkan. Guru yang berakhlak mulia akan menjadi panutan siswa dalam menghadapi situasi apapun. Kompetensi guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi menggunakan ijtihad yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah tentunya.²³⁷

Pendidikan Nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Arah pendidikan Nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab siswa adalah cerminan dari gurunya. Sulit mencetak siswa yang saleh jika gurunya tidak saleh. Selain guru, untuk melahirkan siswa yang saleh, perlu dukungan: *pertama*, komunitas yang saleh (pimpinan dan staf),

²³⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,... h. 129-130.

kedua, budaya yang saleh seperti disiplin, demokratis, adil, jujur, dan amanah.²³⁸

Menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn* menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yaitu sebagai berikut:

1. Pembinaan Akhlak kepada anak didik serta menasehati, memelihara dan memperhatikan mereka.

Seorang guru hendaknya menghiasi dan memelihara dirinya dengan akhlak mulia dalam pergaulannya terhadap anak didik maupun sesama manusia dan menghindarkan diri dari akhlak yang tercela. Sebagai pewaris Nabi saw sudah sepantasnya seorang pendidik memperlihatkan akhlak yang terpuji, sebagaimana peran yang dimainkan Rasulullah saw dalam menghadapi umatnya (sebagai teladan).

2. Kasih sayang dan lemah lembut

Salah satu kepribadian seorang guru yang harus dimiliki menurut Ibnu Sahnun adalah bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap anak didik serta memperlakukan ia sebagaimana mestinya seperti anak sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa relevansi pemikiran Ibnu Sahnun dengan pendidikan masa kini, menunjukkan adanya kesesuaian antara kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dengan Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan.

²³⁸Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...* h. 43.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam, yang memiliki tanggungjawab kepada Allah swt dengan menginternalisasikan sifat-sifat Allah yang kemudian diaplikasikan ketika berinteraksi dengan peserta didik. Kepribadian itulah yang menentukannya menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian diantaranya adalah menghindari diskriminasi terhadap anak didik lain karena perbedaan status sosial, berlaku adil, kasih sayang dan lemah lembut, tidak bertindak ketika saat marah/emosi, tidak memberikan hukuman berlebihan, ikhlas karena Allah swt, tidak membebani anak didik dengan suatu hadiah selain gaji yang diterimanya, tanggungjawab, memperhatikan keadaan anak didik, pembinaan akhlak, bertaqwa kepada Allah swt.

Kedua, relevansi pemikiran Ibnu Sahnun tentang kompetensi kepribadian guru terhadap pendidikan masa kini adalah bahwa teori belajar Ibnu Sahnun merupakan teori belajar tradisional, namun konsepnya masih cukup relevan diaplikasikan pada saat ini. Kompetensi kepribadian menurut Ibnu Sahnun mengandung unsur-unsur kesesuaian dengan apa yang telah dirumuskan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sahnun hendaklah dipertahankan dalam membangun pribadi guru untuk mencerminkan kepribadian yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada pendidik hendaknya mengetahui tentang konsep kepribadian guru agar dapat menjadi bekal dalam mengajar dan pergaulan sehari-hari untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Kepada lembaga-lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan kompetensi kepribadian guru agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Kepada segenap civitas akademika, baik dosen, guru, mahasiswa maupun murid dalam pola interaksi edukatif, menggunakan etika yang dirumuskan oleh para ulama khususnya pemikiran Ibnu Sahnun sebagai pedoman bertindak dan berperilaku.
4. Kajian tentang kompetensi kepribadian guru yang penulis lakukan dalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn* belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, sumber rujukan dan pengetahuan serta ketajaman analisis yang penulis miliki, karena hal tersebut disarankan bagi peneliti selanjutnya agar bersedia untuk mengkaji ulang secara mendalam kitab *Adāb al-Mu'allimīn* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- A. Tafsir et.al. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- A. Nasir, Salihun. *Etika dan Problemnya Dewasa Ini*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Al-Quthb, Muhammad. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 2003.
- Abu Ghuddah, Abd Al-Fattah. *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Ali, Herry Noor. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1998.
- Arifin, Muzayyin. *Kepala Selektu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ad-Duwaisy, Muhammad Abdullah. *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, Terj. Izzuddin Karimi. Surabaya: ELBA, Cet 2, 2006.
- al-'Usaimin, Muhammad. *Syarah Riyad as-Salihiin*, Jilid III. t.t.p: Darus Sunnah,t.t.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Libanon Dar al-Ma'rifah, t.t..
- al-Ahwani, Ahmad Fu'ad. *al-Tarbiyah fi al-Islam*, al-Tab'ah al-Sadisah. Al-Qahirah; Dar al-Ma'arif Duna al-Sanah, t.th.
- An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*. Al-Mansurah: Dar-al Mawaddah, 2013.
- al-Bukhari. Imam Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il ibn Mugirah ibn Bardizbah. *Sahih Bukhari*. Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010
- al-Hajjaj ibn Muslim, Abu al-Husein Muslim ibn. *Sahih Muslim*. libabnon Dar al-Dakwah, t.t.
- al-Hamd, Muhammad ibn Ibrahim. *Bersama Para Pendidik Muslim*, Terj. Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq, 2002.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj, H.M Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- al-Maraghi. Ahmad Mustafa *Tafsir al-Maraghi*. Jilid IV. Mesir: Syarikah Maktabah, 1946.
- al-Mathawi, Muhammad al-Arusi. dalam Muqaddimah *Adāb al-Mu'allimīn Ibu Sahnun*. Tunis: Al-Manar, 1972.
- al-Syafi'i, Ibrahim Muhammad. "Muhammad bin Suhnun " dalam *Min A'lam al-Tarbiyah al-'Arabiyah al-Islamiyah*, Jilid I. t.t.p. : Maktab al-Tarbiyah al-'Arabiyy li Duwal al-Khalij, 1998.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syarif. *At-Tibyan fi Adābi Hamalah Alquran*. t.t.p: t.p, 1426 H.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- as-Sa'di 'Abd ar-Rahman, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan, tahqiq 'abd ar-Rahman al-Luwaihiq*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2013.
- Al-Abrasy, Athiyah. Muhammad. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- *Menyikap Zaman Keemasan Islam; Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books, 2009.
- *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- BSNP, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: 2007.

- BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: t.p. 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara 1992.
- . *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*. Bandung: CV diponegoro, 2011.
- Depdiknas, Permendiknas No.6 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, 2007.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hodgson, Marshall. *The Venture of Islam*. Chicago: Chicago University Press, 1979.
- Hijazi, Abdurrahman Utsman. *Al-Mazhab al-Tarbawi 'Inda Ibnu Sahnun*. Beirut: Al-Maktab al-Ashriyah, 1995.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, t.t.

- Ismail, Sya'ban Muftah. "*Muhammad Ibnu Sahnun: An Educationalist and a Faqih*" *Muslim Education Quarterly*, Vol.12. No.4. Cambridge, U.K:The Islamic Academy, 1995.
- Khalik, Abdul et.al. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Quran al-'Azim*. Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj: Farid Wajidi. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press,1883.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta:Pustaka al-Husna, 1989.
- M Echols, John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia,1990.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:al-Ma'arif, 1980.
- M Echols, John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia,1990.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Munir, Abdullah *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006.
- Marsi, Muhammad Munir. *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tatawwuruha fi al Biladi al-Arabiyah*. Al-Qahirah: A'lam al-Kutub, 1977.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa, 2003.
- Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adāb al-Mu'allimīn*. Tunisia: Dar Buwsalamah li al- Thab'ah wa al- Nasyr wa al-Tauzi, t.t.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya; Pustaka Progressif, 1997.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Nahar, Syamsu. *Standar Kompetensi Kepribadian Guru; Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan*. Yogyakarta: Atap Buku, 2017.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- N. Cowell, Richard. *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1989.
- N.K. Rustyah, *Pendidik dan Profesionalisme*. Jakarta: Mas Agung, 1982.
- Nata, Abuddin *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011.
- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Keperibadian Guru; Menjadi Pendidik yang dicintai dan Diteladani Siswa* Bandung: Nuansa, 2016.
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, Cet ke-7, 2013.
- Samana, *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Konisius, 1994.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta: Elsas, 2006.
- Sonhaji, Ahmad. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Kalimasahada, 1996.
- Suparno, Paul. *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Subagyo, P.Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Sukmadinati, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Sultani, Gulam Reza. *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Zahra, Cet-3, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Syams al-Din, Abd al-Amir. *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibnu Sahnun wa al-Qabisy, al-Thab'ah al-Ula*. Beirut: al-Syirkah al-'Alamiyah li al- Kitab, 1990.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Tirtahardja, Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ulwan, Muhammad Nasih. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Kairo: Dar as-Salam, 2010.

- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Utsman,Uzer. *Profil Pendidik*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. t.t.p: Citra Umbaran, 2006.
- Undang-Undang Sisdiknas; Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Wahab, et.al. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Walidin AK, Warul. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2003.
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Zakaria, Gamal Abdul Nasir. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Ibnu Sahnun, al-Qabisi dan Ibnu Khaldun*, Pahang Darul Makmur: Pts Publication dan Distributor SDN BHD, 2003.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.